



## SURAT TUGAS

Nomor : 2274/UN25.1.6/KP/2019

Dalam rangka kegiatan Seminar Nasional Pekan Chairil Anwar dan Menyambut Purna Tugas 65 Tahun Dra. Sri Mariati, M.A, bersama ini Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember menugaskan kepada:

Nama : Prof. Dr. Novi Anoegrajekti, M.Hum  
Unit Kerja : Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember

untuk menjadi Narasumber dalam kegiatan tersebut dengan tema "Teori Sastra Kritis dan Metodologi Dinamika Bahasa, Sastra, dan Budaya", yang akan dilaksanakan pada :

Hari : Kamis  
Tanggal : 27 Juni 2019  
Tempat : Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember

Demikian surat tugas ini dibuat untuk dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab.

Jember, 26 Juni 2019



Prof. Dr. Akhmad Sofyan, M.Hum

NIP 196805161992011001



FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS JEMBER

# SERTIFIKAT

Nomor: 2213/UN25.1.6/LL/2019

Diberikan kepada

**Prof. Dr. Novi Anoegrajekti, M.Hum.**

sebagai:

**Pemakalah Utama**

DALAM ACARA

Seminar Nasional dengan tema "Teori Kritis dan Metodologi: Dinamika Bahasa, Sastra, dan Budaya"  
dalam rangka Pekan Chairil Anwar 2019 dan menyambut purnatugas 65 tahun Ibu Sri Mariati

JEMBER, 27 JUNI 2019



Prof. Dr. Akhmad Sofyan, M.Hum.  
Dekan



Panakajaya Hidayatullah, S.Sn., M.A.  
Ketua Panitia

65

tahun  
Purnatugas  
Ibu Sri Mariati

Tim Editor:

Novi Anoegrajekti

Heru S.P. Saputra

Titik Maslikatin

Zahratul Umniyyah

# TEORI KRITIS dan METODOLOGI

Dinamika Bahasa,  
Sastra,  
dan Budaya

Kata Pengantar: Prof. Dr. Suwardi Endraswara, M.Hum.

**TEORI KRITIS DAN METODOLOGI**  
**Dinamika Bahasa, Sastra, dan Budaya**





## **Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta**

### **Lingkup Hak Cipta**

#### **Pasal 1**

Hak cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

### **Ketentuan pidana**

#### **Pasal 113**

- (1) Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah)

# **TEORI KRITIS DAN METODOLOGI**

## **Dinamika Bahasa, Sastra, dan Budaya**

**Tim Editor:**

**Prof. Dr. Novi Anoegrajekti, M.Hum.**

**Dr. Heru S.P. Saputra, M.Hum.**

**Dra. Titik Maslikatin, M.Hum.**

**Zahratul Umniyyah, S.S., M.A.**



2019

**TEORI KRITIS DAN METODOLOGI**

**Dinamika Bahasa, Sastra, dan Budaya**

© Penerbit Kepel Press

Tim Editor:

Prof. Dr. Novi Anoegrajekti, M.Hum.

Dr. Heru S.P. Saputra, M.Hum.

Dra. Titik Maslikatin, M.Hum.

Zahratul Umniyyah, S.S., M.A.

Desain Sampul:

Muhammad Zamroni

Desain Isi:

Safitriyani

Cetakan Pertama, Juni 2019

Diterbitkan oleh Program Studi Sastra Indonesia Fakultas  
Ilmu Budaya Universitas Jember dan HISKI Komisariat Jember  
bekerjasama dengan Penerbit Kepel Press

Puri Arsita A-6, Jl.

Kalimantan Ringroad Utara, Yogyakarta

Telp: (0274) 884500; Hp: 081 227 10912

email: amara\_books@yahoo.com

**ISBN : 978-602-356-247-3**

Hak cipta dilindungi Undang-Undang

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian  
atau seluruh isi buku, tanpa izin tertulis dari penulis  
dan penerbit.

Percetakan Amara Books

Isi diluar tanggung jawab percetakan

## PRAWACANA EDITOR

### *Mikul Dhuwur Mendhem Jero*

Para moyang telah meninggalkan jejak-jejak kearifan yang diformulasikan secara verbal. Ungkapan *mikul dhuwur mendhem jero* ‘memikul tinggi-tinggi, menanam dalam-dalam’ merupakan ekspresi untuk menghormati orang tua yang harus dihormati. Secara kontekstual saat ini *mikul dhuwur* ‘memikul tinggi-tinggi’ sebagai ajakan untuk mengingat dan mengembangkan benih-benih kebaikan yang telah dimulai dan ditanamkan oleh orang tua dan orang-orang yang dihormati. Sedangkan ungkapan *mendhem jero* ‘menanam dalam-dalam’ mengajak untuk menyimpan dalam-dalam kekurangan dan kelemahan orang tua atau orang yang dihormati.

Sejak masa kanak-kanak melalui sekolah sudah ditanamkan nilai hormat kepada orang tua, guru, dan teman seperti tampak pada syair lagu berikut.

Pergi Belajar

Anak:

Oh, ibu dan ayah, selamat pagi

Kupergi sekolah sampai kan nanti

Ibu & Ayah

Selamat belajar Nak penuh semangat

Rajinlah selalu tentu kau dapat

Hormati gurumu, sayangi teman

Itulah tandanya kau murid budiman

Syair lagu di atas menyampaikan pesan, bahwa menjadi murid budiman merupakan harapan orang tua. Tanda sebagai murid budiman, dikatakan secara individu memiliki semangat *rajin belajar* dan secara sosial *menghormati guru* dan *menyayangi teman*. Harapan tersebut membawa konsekuensi hadirnya seorang guru yang layak menjadi teladan. Proses *menjadi* berlangsung secara terus-menerus. Hal itulah yang menurunkan kaidah *long life education*, dan di lingkungan Tamansiswa dihayati sebagai ajaran *pendidikan sepanjang hayat*.

Persembahan buku ini sebagai ekspresi dan realisasi semangat *mikul dhuwur mendhem jero* 'memikul tinggi-tinggi, menanam dalam-dalam'. Juga sebagai realisasi ajakan *menghormati guru* dan *menyayangi teman*. Tiga semangat tersebut yang terekspresikan melalui persembahan buku ini, mengingat beberapa pertimbangan berikut.

Pertama, tulisan dalam buku ini menyampaikan hasil pemikiran dan prestasi akademis masing-masing penulis yang layak untuk disimpan, diwariskan, dan dikembangkan secara lintas waktu, lintas ruang, dan lintas generasi. Karya ilmiah juga merupakan bukti pergulatan penulis dalam menekuni bidang yang diminati dan dikembangkan melalui daya abstraksi yang canggih dan berkualitas. Dunia akademik, dengan sifatnya yang jujur, terbuka, demokratis, dan universal menjadi ruang yang bebas dimasuki oleh *siapaapun tanpa pandang bulu*. Oleh karena itu, temuan-temuan sebagai hasil penelitian dan hasil kajian tentu semuanya baik adanya dan layak sebagai persembahan. Hal itu sekaligus menunjukkan buah dari perjuangan yang dilakukan Ibunda Dra. Sri Mariati, M.A.

Kedua, dalam kitab *Wulangreh* dan *Wedhatama*, dikatakan bahwa hormat kepada guru merupakan salah satu keutamaan. Guru telah membimbing dan mendidik dengan menunjukkan jalan memasuki ruang ilmu pengetahuan. Guru mengajak belajar memaknai dan mengabstraksikan berbagai gejala alami yang ada di dunia nyata yang dihidupi setiap hari. Ruang akademik yang jujur, terbuka, demokratis, dan universal memberi kesempatan yang sama kepada siapaapun untuk memasukinya. Oleh karena itu, ruang akademik tersebut juga menuntut hadirnya akademisi yang jujur, terbuka, demokratis, dan universal. Ibunda Dra. Sri Mariati, M.A., semoga berkenan menerima hormat kami melalui guratan-guratan tinta yang diformulasikan secara verbal tulis ini. Gerak tari satuan-satuan lingual dalam buku ini juga menjadi bukti kehadiran dan kebersamaan kita yang akan tersimpan abadi sampai menjelang akhir dunia.<sup>1</sup>

---

1. Sudartomo Macaryus, *Menulis: dari Mengapa dan Bagaimana sampai Profesor Mencerahkan Masyarakat*, (Yogyakarta: Kepel Press, 2010), hlm. 4.  
Tim editor juga mengucapkan terima kasih kepada Bapak Sudartomo Macaryus yang telah berkenan melakukan editing akhir dan mengawal proses penerbitan buku ini hingga berwujud buku.

Ketiga, pemikir Barat, Thomas Hobes berpandangan bahwa manusia adalah serigala bagi sesamanya (*homo homini lupus*). Sementara itu di Indonesia, N. Drijarkara menyatakan bahwa manusia sebagai makhluk sosial (*homo socius*) dan menempatkan manusia sebagai mitra bagi sesamanya. Sesama sebagai mitra ditempatkan dalam posisi sama dan sejajar. Relasi kemitraan ini menempatkan sesama seperti diri sendiri. Bila manusia ingin merdeka, ia juga wajib menghargai sesamanya. Buku ini menjadi ajang untuk menampung ide, gagasan, temuan. Kesediaan para kontributor berpartisipasi menulis dalam buku ini menunjukkan bahwa mereka menyayangi, menghargai, dan menghormati koleganya yang ada di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember. Atas nama Ibunda Dra. Sri Mariati, M.A. tim editor dan panitia menyampaikan terima kasih. Kehadiran tim editor dan para kontributor bersama dalam buku ini akan tersimpan abadi hingga menjelang akhir dunia.

Keempat, di sebuah asrama yang mengasuh anak-anak sejak usia bawah lima tahun, dikatakan bahwa anak-anak asuhannya selalu riang dan gembira. Anak-anak tersebut mulai mengalami kemurungan pada saat ia melihat masa lalunya, seperti siapa orang tuanya, bagaimana ia sampai berada di asrama, dan mengapa ia tidak seperti yang lain dan tinggal bersama kedua orang tuanya. Fenomena tersebut menjadi imperatif agar FIB selalu menatap ke depan, terus berinovasi, dan berkreasi agar hidup menjadi riang, gembira, dan penuh harapan. Masa lalu biarlah tetap menjadi bagian dan pengalaman dalam mengarungi samudra kehidupan. Akan tetapi, yang lebih utama adalah menyongsong masa depan. Dunia terus berlari, kata Anthony Giddens. Manusia yang berada di dunia dituntut mengimbangi gerak dunia yang berlari agar tidak tergilas oleh arus zaman.

Satu tahun terakhir Indonesia dan kalangan akademisi disibukkan dengan berbagai pemikiran mengenai revolusi industri komunikasi yang dikatakan memasuki tahap 4.0. Pada saat yang bersamaan Jepang telah memasuki tahapan berikutnya, yaitu *super smart society* yang ditandai dengan tahapan industri 5.0.

Itulah dunia yang berlari!

Sementara itu, di media massa masyarakat masih disodori masalah kemiskinan, sampah, suksesi kepemimpinan, tuduhan pemilu curang, terorisme, korupsi, dan persoalan lain yang menghambat kecepatan orang untuk berlari. Di kalangan akademisi masih disibukkan dengan plagiasi, publikasi jurnal internasional, dana penelitian, pemangkasan kesempatan, dan berbagai hambatan lainnya.

Itulah masa lalu yang tidak perlu ditengok!

Sebagai wasana kata, Ibunda Dra. Sri Mariati, M.A. selamat memasuki masa purna karya, namun tidak purna berkarya. Ananda dan kolega mohon maaf atas kenakalan-kenakalan di masa lalu. Mari bersama menatap masa depan agar dan terus bergerak mengimbangi gerak dunia yang berlari.

Salam dari kami di ruang yang bernuansa biru  
dan di antara pohon bunga sakura

Jember, 27 Juni 2019

Novi Anoerajekti  
Heru S.P. Saputra  
Titik Maslikatin  
Zahratul Umniyyah

## PRAWACANA DEKAN FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS JEMBER

### Manusia yang Menyempurna

Manusia lahir dalam keadaan lemah, terbatas, dan tergantung. Kelemahan, keterbatasan, dan ketergantungan manusia jauh lebih lama dibandingkan makhluk lainnya. Akan tetapi, capaian kesempurnaan manusia melampaui makhluk-makhluk yang lain yang ada di seluruh muka bumi. Unsur fisik yang lengkap memerlukan pematangan agar semakin kuat dan sempurna. Demikian juga kelengkapan jiwa, batin, dan pikiran memerlukan asupan energi agar tumbuh dan berkembang mencapai kesempurnaan. Akan tetapi, hadir juga manusia yang dalam keadaan difabel, seperti buta, lumpuh, dan bisu. Keadaan tersebut membatasi perkembangan dan pertumbuhan menuju kesempurnaan. Mereka mengalami keterbatasan ruang ekspresi dan artikulasi.

Namun dengan akal sehat —yang dianugerahkan oleh Yang Maha Kuasa—, dengan kelembutan hati, dengan kehalusan budi, serta dengan jiwa yang penuh belas kasih menyaksikan keterbatasan sesama, manusia mampu merevisi dan mengatasi keterbatasan tersebut. Melalui revisi yang semakin canggih, yang buta, lumpuh, dan bisu menjadi dapat hidup mandiri, berkontribusi, dan berarti bagi sesama dan dunia.

M. Ade Irawan, ia penyandang tunanetra, akan tetapi memiliki kepiawaian dalam bermain musik dan musik jazz menjadi pilihannya. Pada usia 12 tahun (2006 dan 2007) Ade tampil pada *Chicago Winter Jazz Festival*. Stephen Howking, ia lumpuh kakinya tetapi pikirannya mampu melesatkannya melampaui ruang dan waktu. Hingga ia dikenal sebagai fisikawan andal dan meninggalkan jejak pemikiran yang cemerlang mengenai berbagai misteri alam. Thomas Alva Edison, ia mengalami kesulitan dengan pendengarannya. Ketuliannya

dihayati sebagai keberuntungan karena menjadikannya lebih banyak berpikir dan tidak mendengarkan pembicaraan yang kosong dan tak bermakna. Buah pikirannya yang cemerlang bermanfaat untuk dunia. Ia menemukan telegraf, gramafon, lampu listrik, dan proyektor yang manfaatnya dinikmati masyarakat hingga saat ini.

### Manusia Menyempurna

Lahir dengan kondisi tubuh yang sempurna merupakan anugerah dari Yang Maha Kuasa. Namun potensi tersebut dalam sekejap dapat diambil kembali oleh Yang Memberi. Oleh karena itu, kesempurnaan mengandung imperatif agar dikembangkan, dimanfaatkan, dan berbuah keutamaan. Pada tataran global, perjalanan sejarah umat manusia telah menghasilkan 5 (lima) tataran perkembangan. Tataran perkembangan tersebut oleh Harayama yang dikutip oleh Fukuyama mulai dari tataran yang paling sederhana, yaitu (1) hunting society, (2) agrarian society, (3) industrial society, (4) information society, dan (5) super smart society (Fukuyama, 2016:49).<sup>1</sup>

Raihan-raihan yang mengesankan tersebut menjadi jejak-jejak dan tonggak budaya yang hingga saat ini terus dikembangkan dan dimanfaatkan oleh umat manusia di seluruh muka bumi ini. Pengembangan terus berlangsung dengan adanya pewarisan ilmu, pengetahuan, dan teknologi secara lintas generasi. Pewarisan pun terus berlangsung manakala temuan-temuan baru diformulasikan secara verbal tulis dengan menggunakan satuan-satuan lingual. Cara tersebut menjadi ruang penyimpanan yang abadi dan memberi kesempatan untuk dikembangkan secara lintas ruang, lintas waktu, dan lintas generasi.

Manusia yang berpikir telah dikontemplasikan oleh Cicero. Sebagai filsuf besar dunia, ia memiliki adagium yang hingga saat ini masih banyak digunakan, yaitu *cogito ergo sum* 'saya berpikir maka saya ada'. Dalam kaitannya dengan imperatif menuliskan temuan-temuan baru, dapat pula diformulasikan adagium baru yang sejalan dengan Cicero, yaitu "saya menulis maka saya ada". Hal itu beralasan, karena tulisan yang sudah dipublikasikan menjadi

1. Sumber: Fukuyama, Mayumi. 2018. "Society 5.0: Aiming for a New Human-Centered Society". Japan SPOTLIGHT . July / August 2018 49.

dokumen abadi yang tidak akan terhapuskan sampai menjelang akhir dunia. Pandangan tersebut sejalan dengan yang disampaikan Pamudya Ananta Toer, “Orang boleh pandai setinggi langit, tapi selama ia tidak menulis, ia akan hilang di dalam masyarakat dan dari sejarah. Menulis adalah bekerja untuk keabadian.” Oleh karena itu, menulis perlu terus dikembangkan dan dibiasakan, agar pada akhirnya menjadi *habitus* di kalangan sivitas akademika Fakultas Ilmu Budaya pada khususnya dan Universitas Jember pada umumnya.

Buku persembahan untuk **Dra. Sri Mariati, M.A.** ini merupakan tanda bakti para murid dan kolega kepada sang guru. Sang guru yang telah membawa para murid melalui tahapan-tahapan pendidikan, sampai akhirnya meraih gelar dan jabatan yang bervariasi. Istilah bakti guru mengingatkan pada tokoh Ekalawya dalam kitab *Adi Parwa*. Ia ditolak oleh Drona untuk menjadi muridnya karena berasal dari suku Nishada. Ekalawya sedih dan berinisiatif membuat patung Drona dan terus berlatih memanah. Setiap akan berlatih dan selesai berlatih ia menyembah patung rekaannya.

Prestasi Ekalawya tampak pada saat berburu, ia dapat memanah srigala. Sepuluh anak panah menancap di mulut srigala. Arjuna sebagai murid kesayangan bertanya kepada Drona. Siapa ksatria yang berhasil membidikkan 10 anak panah ke dalam mulut srigala tersebut. Drona selalu mengatakan bahwa Arjunalah murid yang paling berprestasi dalam hal memanah. Drona tidak tahu karena memang tidak pernah mengajarkan ilmu memanah kepada Ekalawya. Drona pun terkejut karena prestasi Ekalawya melampaui Arjuna. Meskipun pernah ditolak oleh Drona, dan tidak mendapat ilmu dari Drona, akan tetapi Ekalawya menempatkan Drona sebagai guru. Oleh karena itu, ketika Drona meminta bakti guru, diputuskanlah ibu jari Ekalawya dan diserahkan kepada sang guru. Akibatnya kepawaiannya memanah Ekalawya pun sirna, dirampas oleh sang mahaguru Drona.

Bunda Mariati, inilah bakti para murid dan kolega Ibu. Dengan menulis, para murid akan semakin terasah dan tidak terampas kepawaiannya, seperti Ekalawya.

Bakti guru ini menjadi kenangan abadi yang tidak terhapuskan sampai menjelang akhir dunia. Bakti guru ini menjadi bukti

kehadiran Ibu yang telah menorehkan keutamaannya hingga para murid mampu mengguratkan rangkaian kata yang bermakna di dalam buku kenangan ini. Bakti guru ini menyimpan butiran-butiran gagasan yang berpotensi diwariskan dan dikembangkan secara lintas ruang, lintas waktu, dan lintas generasi. Bakti guru ini sekaligus sebagai permohonan maaf murid-murid Ibu yang tentu tidak luput dari kenakalan anak muda yang sedang mencari jati diri.

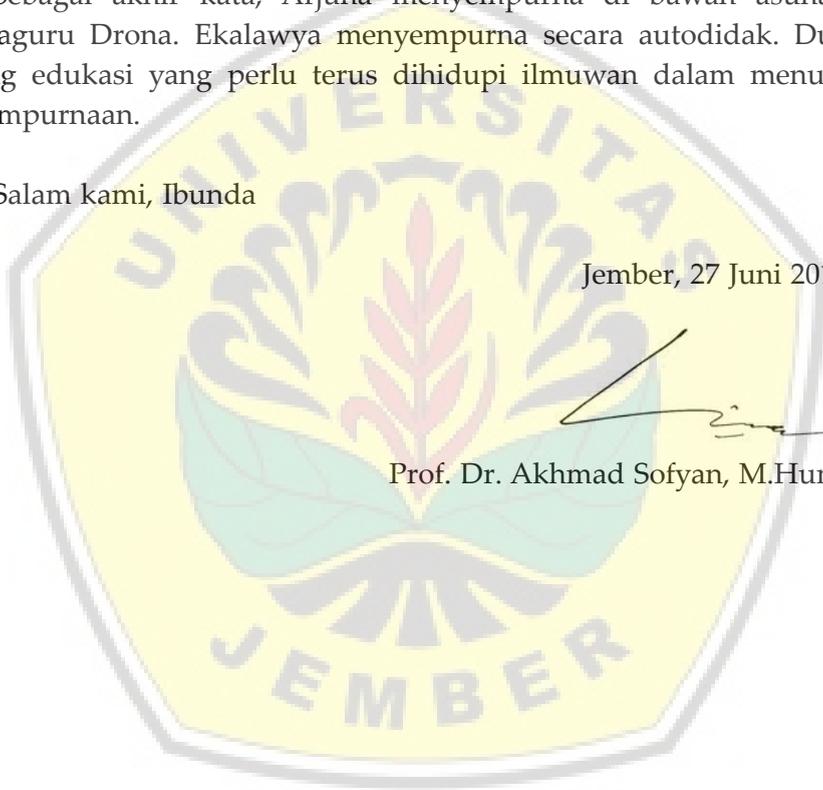
Sebagai akhir kata, Arjuna menyempurna di bawah asuhan mahaguru Drona. Ekalawya menyempurna secara autodidak. Dua ruang edukasi yang perlu terus dihidupi ilmuwan dalam menuju kesempurnaan.

Salam kami, Ibunda

Jember, 27 Juni 2019



Prof. Dr. Akhmad Sofyan, M.Hum.



## PRAWACANA KETUA UMUM HISKI PUSAT

### Menaklukkan Pohon Kritis

#### A. Teori Sastra Pohon

Pohon itu metafor sastra. Pohon adalah bagian pokok dari tumbuhan. Ilmu yang mempelajari tumbuhan disebut botani. Teori sastra kritis, seyogyanya sudah sampai pada tenunan botani sastra. Botani sastra, adalah perspektif pemahaman sastra kritis, yang mengungkap makna di balik karya-karya sastra tentang tumbuhan. Namun botani sastra tidak sekedar mencermati pohon, melainkan lebih dari itu. Botani sastra menengok akar dan ranting, yang memiliki andil makna. Akar dan ranting kadang jauh lebih penting dalam pengejaran makna sastra.

Botani sastra masih banyak dicibiri oleh pemerhati sastra. Perspektif ini masih dianggap teori sastra ranting, bahkan teori sastra akar, dan bukan teori sastra pohon. Itulah sebabnya, teori sastra kritis, ibarat harus berani menaklukkan pohon. Maksudnya, ciri kritis itu perlu menelisik di balik pohon, termasuk daun, buah, akar, kulit, dan sejumlah hal. Akar dan ranting pun, bukan tidak mungkin sebagai penyokong makna. Bila pemerhati sastra memaknai sastra terpusat pada pohon, tanpa menengok daun yang jatuh, buah membusuk, ranting patah, akar terdampar, dan sebagainya belum dapat disebut memanfaatkan teori sastra kritis. Bahkan, mereka itu masih seperti katak dalam tempurung. Intinya, sastra belum dicermati dari beragam perspektif, khususnya ilmu eksata.

Teori sastra kritis akan mampu mengkaji karya sastra secara signifikan. Kalau melihat pohon, seolah-olah makna itu hanya berada di pohon, tentu belum menguasai teori sastra kritis. Teori sastra kritis itu harus mampu melihat karya sastra tidak sekedar fakta objektif, melainkan ada fakta subjektif. Teori sastra kritis memang sudah ada. Teori sastra kritis biasanya masih impor. Sejak Wellek dan Warren (1969), meluncurkan buku *Theory of Literature*, yang menjadi “kitab

akurat” orang belajar sastra, sudah tergolong teori kritis. Di negeri kita, teori sastra kritis diimpor lagi dari Eagleton, DW. Fokkema dan Kunne-Ibsh, Teeuw, Culler, dan Riffaterre. Mereka lebih menengarahi, bahwa karya sastra itu perlu dibedah dengan alasan estetik.

Suka atau tidak, di Indonesia, pemerhati sastra melirik teori sastra kritis lewat “dua pintu”, yaitu (1) Universitas Indonesia dan UGM yang memiliki Fakultas Sastra, sebelum mimikri menjadi Fakultas Ilmu Budaya. Perubahan nama fakultas ini, sekaligus menegaskan bahwa keterkaitan sastra dan budaya itu tidak bisa dibantah. Sastra itu bagian dari budaya. Budaya itu dinamik, mudah berubah seiring kesadaran manusia. Hal itu berarti sastra pun juga dinamis. Dari pintu itu, ada benih-benih penafsiran sastra yang dekat dengan pohon dianggap paling sah. Adapun makna yang berkiblat dari getaran pupus, akar serabut, daun kering, dan senadanya kurang begitu penting. Mereka masih dalam gerakan teori sastra pohon, sebab yang diperhatikan belum sampai ke akar-akar yang tidak tampak. Bahkan kalau ada kreativitas yang menggunakan teori sastra kritis, masih sering harus debat dengan para pemegang “saham” teori sastra pohon. Teori sastra pohon, biasanya banyak melirik hal-hal mayor.

Dengan hadirnya Himpunan Sarjana-Kesusasteraan Indonesia (HISKI) yang dipelopori oleh Sapardi Djoko Damono sejak tahun 1988, perkembangan teori sastra kritis dan metodologi dinamika budaya, bahasa, dan sastra mulai bersinar. Paling tidak, pohon sebagai fokus botani, tidak selalu menjadi orientasi makna tunggal. Hadirnya teori interdisipliner sastra yang disebut sosiologi sastra dan psikologi sastra, cukup mewarnai dahsyatnya pemahaman sastra, yang memburu ranting-ranting dan dahan. Sosiologi sastra sebagai pilar teori sastra semi kritis, dikibarkan lagi oleh Faruk. Sebelum itu, gerak tafsir sastra lebih terfokus pada paham struktural, semiotik, dan resepsi, yang seolah-olah makna itu ada di pohon saja. Kehadiran Rachmat Djoko Pradopo di FIB UGM, telah mengenalkan teori sastra pohon struktural semiotik. Waktu itu, percikan teori sastra kritis bersamaan dengan hentakan filologi yang melacak teks-teks kuna.

Sejak saat itu, teori sastra pohon mulai bergeser. Alih generasi di UI, dari Riris K Toha Sarumpaet ke Manneke Budiman, mulai

memperhatikan sastra dalam konteks *culture studies*. Di UNY, sejak Suminto A Sayuti mengenalkan resepsi sastra dengan model Holub dan Segers, teori sastra pohon juga mulai saya geser ke bidang antropologi sastra. Saya ternyata mendapat *support* dari teman-teman lain di Udayana ada Nyoman Kutha Ratna dan UNESA ada Setya Yuwana Sudikan, yang mulai menggemakan. Belakangan Novi Anoeграjekti dari UNEJ juga mulai bergerak, mencubit-cubit sastra dalam kaitannya dengan media. Kadang-kadang dia masih terganggu dengan paham tradisi lisan, ketika harus membedah sastra lisan di berbagai pelosok.

Tegasnya, kini teori sastra pohon mulai bergeser. Hadirnya doktor-doktor sastra muda, yang tertarik pada multikulturalisme, etnografi, dan lokalitas teori sastra mulai berkembang. Teori sastra pohon bergerak ke teori sastra akar, yang dekonstruktif. Sastra sudah mulai ditelisik dari perspektif *culture studies*. Sastra mulai dibongkar dengan bantuan ilmu lain. Hal ini sekaligus menegaskan bahwa sastra itu dapat bersanding dengan ilmu lain.

## **B. Teori Sastra Kolaboratif**

Teori sastra kolaboratif, sudah saatnya dikembangkan. Teori sastra kolaboratif menandai hadirnya teori sastra dan budaya kritis. Teori sastra kolaboratif, menurut hemat saya seperti memandang keutuhan pohon, untuk memaknai pohon. Pohon itu pokoknya, tetapi bisa jadi kolaborasi daun, akar, ranting, dahan, buah justru lebih melengkapi makna. Akar dan daun itu tergolong pinggiran dalam konstruksi kerimbunan pohon.

Bahkan, menurut hemat saya, ibarat pohon dapat berkolaborasi dengan apa saja di sekitar pohon. Teori sastra kolaboratif memang penting untuk menggugah teori-teori sastra kritis yang tidak monoton. Diakui atau tidak, kehadiran HISKI, lambat laun telah memantik munculnya teori-teori sastra kritis, untuk menaklukkan pohon kritis. Teori sastra tidak lagi ampuh berdiri sendiri, melainkan butuh kolaborasi dengan ilmu lain. Teori sastra kolaboratif, mulai merangkak ke permukaan. Mulai tahun 2017, saya sudah menguji dan membimbing doktor yang mencoba mengeksplorasi sastra dalam

perspektif ekologi sastra, antropologi sastra, sastra poskolonial, hermeneutik sastra, gastronomi sastra, dan etnografi sastra. Mereka dengan gigih menerapkan beragam teori sastra kritis secara kolabortif. Bahkan di antara mereka sudah ada yang mencoba mencapai transdisipliner sastra.

Namun tidak mudah, untuk menciptakan teori sastra kritis. Ketika saya mengkreasi teori botani sastra, ada senior dari beberapa universitas anggota HISKI langsung komentar: (1) apa-apaan itu botani sastra dan (2) sebaiknya istilah baru dalam teori sastra itu dikomunikasikan lewat pertemuan ilmiah dahulu. Sementara teman lain, malah memuji, begitulah kreasi kritis dan kolaboratif sudah saatnya dilakukan dalam pengembangan teori sastra kritis. Stagnasi teori sastra, terjadi karena para pemerhati sastra sering anti perubahan. Itulah sebabnya, kadang perdebatan senior dengan junior, yang hendak melaju ke pemahaman dinamis, harus berhadapan dengan senior yang mempertahankan teori lama. Dalam perdebatan itu, bila junior hendak menciptakan kreativitas teori sastra kritis sering dianggap “kurang kerjaan.” Pandangan semacam ini, yang menjadi belenggu, ketika junior menemukan daun kering yang jatuh dari pohon, ternyata menyumbangkan makna. Buah-buah yang jatuh sebelum saatnya masak, ternyata juga memiliki kaitan makna yang tidak kalah menarik.

Kajian sastra bandingan, yang awalnya juga mengimpor dari Jan Brand Corstius, teori sastra kritis mulai merambah dunia akademik. Sastra bandingan, mulai membuka tabir bahwa ada ranting-ranting kecil dalam sastra, yang kadang memiliki kaitan dengan pohon. Waktu itu Suripan Sadi Hutomo yang mengenalkan dengan gigih studi sastra bandingan dalam bukunya *Merambah Matahari*. Di bawah pelukan kajian intertekstual, teori sastra kritis mulai bangkit. Begitu juga dengan pemahaman sastra lisan, sejak Suripan Sadi Hutomo (alm.), diikuti juniornya Setya Yuwana Sudikan – sastra lisan mulai mendapat tempat. Teori-teori kritis juga mulai dipinjam dari Finnegan, dipadukan dengan teori Folklor yang dipelopori James Danandjaja, teori kritis sastra lisan mulai tidak bisa dipandang ringan.

Impor teori sastra kritis, boleh saja, asalkan tidak dipakai mentah-mentah. Teori sastra kritis membutuhkan kreativitas tingkat tinggi.

Sejak Max Horkheimer, meluncurkan buku berjudul *Critical Theory* (New York: Seabury Press, 1982), teori-teori kritis dalam bidang sastra dan budaya terus berkembang. Teori kritis adalah sebuah aliran pemikiran yang menekankan penilaian reflektif dan kritik dari masyarakat, sastra, seni, dan budaya dengan menerapkan pengetahuan dari ilmu-ilmu sosial dan humaniora. Disebut reflektif, sebab makna sastra tidak tergantung pada pohon, melainkan juga akar-akar dan kulit kayu yang sering terabaikan. Bahkan, menurut hemat saya teori kritis sastra serta metodologi dinamika budaya, bahasa, dan sastra, sudah saatnya berkolaborasi dengan ilmu di luar humaniora, yaitu ilmu eksata. Hal ini penting, sebab para sastrawan itu ternyata seorang pemikir kritis, yang acapkali menjebol wajah-wajah humaniora dan melebihi ilmu eksata. Di sinilah perlunya teori sastra kolaboratif yang tanggap terhadap dinamika sastra dan budaya.

Teori sastra kolaboratif, menurut hemat saya dapat dijadikan alternatif teori sastra kritis. Lewat organisasi profesi HISKI, sadar atau tidak, mulai tahun 2015 perkembangan teori sastra kritis sudah saya dorong menuju teori kolaboratif. Namun demikian, kadang-kadang masih ada teman yang belum berterima, ketika saya lontarkan teori sastra kritis yang unik-unik. Tahun 2016 di UNY, HISKI telah mendengarkan perspektif pemahaman sastra bertajuk ekologi sastra atau ekokritik sastra. Ekokritik sastra adalah perspektif teori sastra kritik yang bukan “pohon murni”, melainkan dahan dan ranting pohon. Tahun 2017, di Bengkulu mulai saya dengarkan perspektif antropologi sastra, dengan bungkus sastra humanitas. Tahun 2018, di Bangka Belitung mulai dikembangkan antropologi sastra dengan tajuk sastra etnografi.

Lewat berbagai event sastra, anggota HISKI mulai mengibarkan sayap teori sastra kolaboratif. Hal ini menandai bahwa sastra itu perlu diteropong dari perspektif lain. Sastra itu kaya makna yang tidak terduga. Sastrawan kadang-kadang seperti orang “gila” sehingga meluncurkan gagasan spektakuler. Sastrawan sering melakukan eksplorasi estetis. Mereka mengekspresikan hal ihwal di luar angan-angan manusia biasa. Akibatnya karya sastra begitu melimpah pengetahuan tentang kehidupan. Itulah sebabnya diperlukan

teori sastra kolaboratif, yang dapat digunakan untuk membedah keragaman karya sastra.

### C. Teori Sastra Alternatif

Teori sastra alternatif sudah saatnya dimunculkan. Kejenuhan memahami sastra yang hanya memanfaatkan satu atau dua pisau bedah, tentu lama-kelamaan akan membosankan. Maka di berbagai tempat yang membuka program studi sastra, sudah saya pompakan benih-benih teori sastra kritis. Teori sastra kritis yang saya bangun, adalah bukan semata-mata makna itu ada pada pohon. Makna kadang melekat pada daun yang jatuh. Teori sastra kritis yang saya kembangkan, bertajuk transdisipliner, yaitu: (1) *Gastronomi sastra*, artinya pemahaman karya sastra tentang makanan; (2) *Zoology sastra*, adalah pemahaman sastra tentang dunia hewan, dan (3) *Botani sastra*, adalah pemahaman karya sastra tentang tumbuhan. Begitulah celah pemahaman sastra yang memanfaatkan teori sastra kritis, senada dengan perkembangan dinamika budaya.

Teori sastra alternatif, akan membuka ruang-ruang baru pemaknaan sastra. Sastra adalah sebuah bungkusannya makna. Bungkusannya itu patut dibongkar, untuk menemukan mutiara makna. Itulah sebabnya kehadiran teori sastra alternatif yang tergolong teori kritis segera dilakukan. Max Horkheimer menggambarkan teori kritis adalah, sejauh berusaha “untuk membebaskan manusia dari keadaan yang memperbudak mereka. Teori sastra kritis, menurut hemat saya adalah teori yang bersifat reflektif. Teori sastra kritis adalah sebuah pemikiran posmodernisme, yang menolak “pohon’ sebagai satu-satunya sumber makna. Di sekitar pohon, ada ranting, dahan, daun, dan bahkan akar yang tidak tampak tetapi ada. Mungkin sekali, makna karya sastra tidak berada pada pohon utama, melainkan berada pada ranting yang telah rapuh.

Teori sastra kritis, adalah kesadaran pentingnya hal-hal pinggiran. Teori sastra kritis seirama dengan teori sastra alternatif. Sastra tidak harus dipahami semata-mata sebagai cipta estetik, melainkan ada pragmatika sastra. Maka penaklukkan makna selalu berada poros (sentral) dapat dipatahkan. Oleh karena pada paham teori sastra

kritis, makna karya sastra berada pada relasi. Relasi yang mengusung makna. Makna karya sastra tidak selamanya hanya untuk sastra. Sastra dapat dimaknai dalam relasi. Relasi sering membangun konteks. Maka penafsir sastra yang kritis, akan memperhatikan konteks. Teori sastra kritis membuka tabir sastra dari berbagai perspektif. Keragaman perspektif pemahaman sastra kritis bersifat alternatif dan spekulatif. Hal itu sah-sah saja dilakukan, sepanjang pemaknaan sastra menggunakan landasan yang jelas.

Teori sastra alternatif, saya pandang jauh lebih kritis menyelami fenomena sastra. Sastra menyajikan beragam fenomena, yaitu (1) fenomena estetik, (2) fenomena artistik, (3) fenomena kultural, (4) fenomena humanis, dan sebagainya. Beragam fenomena itu membutuhkan teori sastra alternatif yang tidak tumpul. Teori sastra kritis membutuhkan belajar, mempelajari, memeriksa, menyelidiki, memikirkan, mempertimbangkan, menguji, dan menelaah untuk meraih makna. Dengan kata lain, teori sastra alternatif dipandang lebih kritis. Beragam teori sastra alternatif, yaitu teori yang memandang karya sastra dari berbagai perspektif. Berbagai perspektif di luar sastra, perlu digunakan untuk memahami makna.

Teori sastra alternatif boleh memanfaatkan keilmuan lain, seperti botani, biologi, geologi, matematika, geometri, teknologi, dan sebagainya. Perspektif *cultural studies* atau yang kita kenal sebagai studi kajian budaya, untuk membedah karya sastra termasuk teori sastra alternatif. Konteks *culture studies* dalam sastra, tidak dapat dilepaskan dari *The Birmingham Center for Contemporary Cultural Studies* yang dipelopori oleh Richard Hoggart dan Raymond Williams. Intitusi yang didirikan pada 1963 ini memang tidak dapat dipisahkan dari kedua nama pendirinya tersebut. Hoggart dan Williams adalah pengajar sastra pada program-program ekstramural, yang membuat kajian tentang bentuk-bentuk dan ekspresi budaya yang mencakup budaya tinggi maupun rendah. Kaitan antara sastra dan budaya memang bukanlah hal yang dicari-cari. Oleh karena, setiap gerak ide dan tindakan yang diekspresikan dalam sastra merupakan wujud harapan manusia. Akal budi manusia sering muncul dalam cipta sastra. Itulah sebabnya teori sastra kritis yang disebut *culture studies* layak digunakan.

*Cultural Studies* itu sendiri mempunyai beberapa definisi sebagaimana dinyatakan oleh Barker (via Storey, 2003), antara lain yaitu sebagai kajian yang memiliki perhatian pada beberapa hal, diantaranya adalah: (1) hubungan atau relasi antara kebudayaan dan kekuasaan; (2) seluruh praktik, institusi dan sistem klasifikasi yang tertanam dalam nilai-nilai partikular, kepercayaan, kompetensi, kebiasaan hidup, dan bentuk-bentuk perilaku yang biasa dari sebuah populasi; (3) berbagai kaitan antara bentuk-bentuk kekuasaan gender, ras, kelas, kolonialisme dan sebagainya dengan pengembangan cara-cara berpikir tentang kebudayaan dan kekuasaan yang bisa digunakan oleh agen-agen dalam mengejar perubahan; dan (4) berbagai kaitan wacana di luar dunia akademis dengan gerakan-gerakan sosial dan politik, para pekerja di lembaga-lembaga kebudayaan, dan manajemen kebudayaan. Pendapat ini menegaskan kembali bahwa karya sastra itu sebuah ekspresi budaya. Karya sastra itu hadir atas dasar geliat akal budi manusia, sehingga keberagaman budaya tidak terelakkan.

#### D. Refleksi

Dari uraian di atas, saya menyambut baik atas terbitnya buku ini. Buku ini, menurut hemat saya berupaya membuka wawasan terkini tentang pemaknaan sastra. Memang, ada beberapa penulis dalam buku ini yang sudah berupaya meneguhkan teori kritis, antara lain Setya Yuwana Sudikan, Djoko Saryono, Novi Anoeграjekti, dan beberapa yang lain. Kata kunci teori sastra kritis, adalah memberikan pilar terbaru untuk memahami karya sastra.

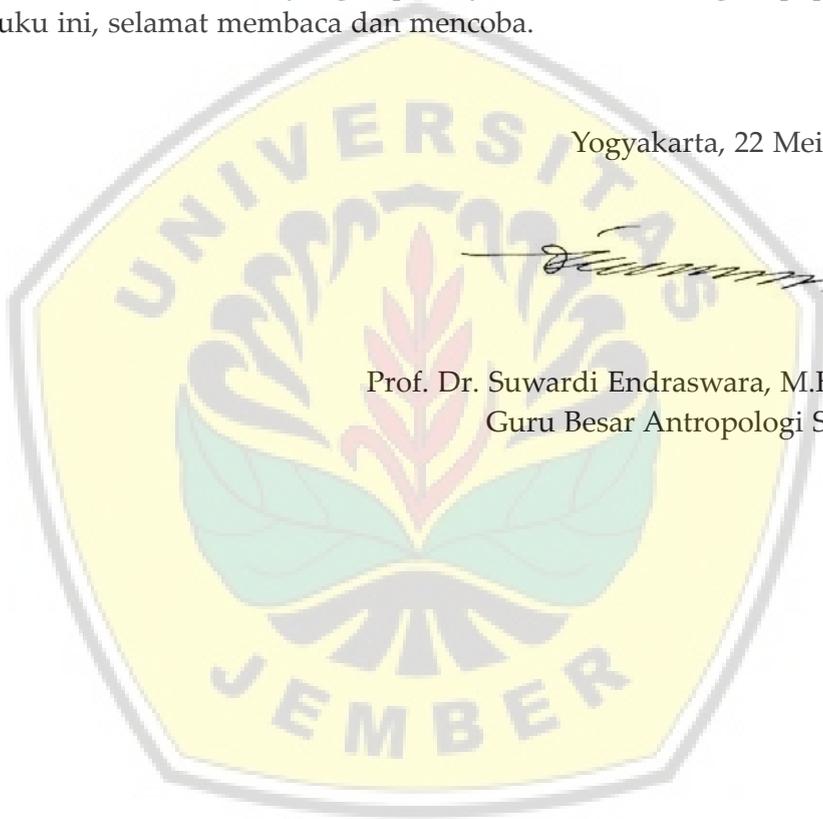
Pemaknaan karya sastra dari perspektif antropologi sastra, ekologi sastra, *culture studies*, gastronomi sastra, zoologi sastra, dan botani sastra. Pemaknaan sastra dalam wawasan teori kritis lebih lentur, tidak ada yang salah, melainkan bersifat relatif. Sastra itu sebuah bingkisan makna, yang dipoles-poles, sehingga penafsir dengan gigih perlu bersikap kritis. Eksplorasi makna yang menggabungkan berbagai ragam ilmu di luar sastra boleh-boleh saja. Kecurigaan awal memang selalu ada. Namun, lambat laun pemaknaan sastra secara kritis tentu akan diminati banyak pihak.

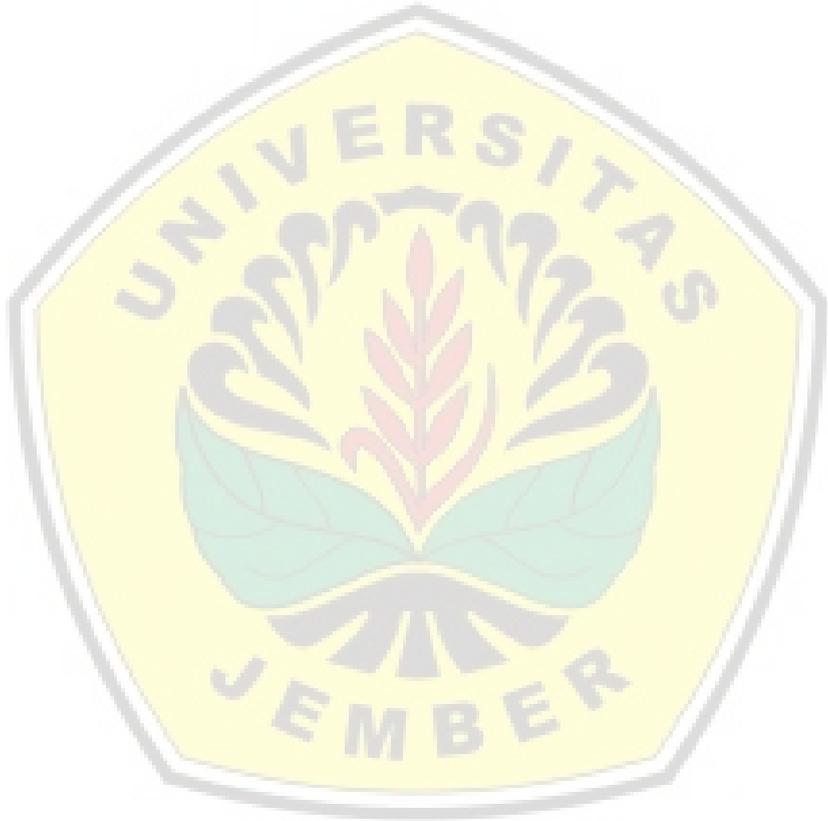
Pengenalan teori sastra kritis dimunculkan dalam buku ini, sebagai sebuah kumpulan makalah tentu beragam. Ada di antara mereka yang sudah paham betul terhadap teori sastra kritis, ada yang masih ragu-ragu. Yang jelas, pemahaman karya sastra, bahasa, dan budaya itu sekarang sudah semakin meluas. Karya-karya sastra dan budaya itu bersifat dinamis, sehingga kehadiran ilmu lain sangat dibutuhkan. Demikian yang dapat saya simak dari beragam paper di buku ini, selamat membaca dan mencoba.

Yogyakarta, 22 Mei 2019



Prof. Dr. Suwardi Endraswara, M.Hum.  
Guru Besar Antropologi Sastra





## DAFTAR ISI

Prawacana Editor ~ v

Prawacana Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember ~ ix

Prawacana Ketua Umum Hiski Pusat ~ xiii

### WACANA UTAMA

1. Ekokritik (*Ecocriticism*) sebagai Disiplin Ilmu Baru dalam Studi Sastra Indonesia
  - Prof. Dr. Setya Yuwana Sudikan, M.A. ~ 3
2. Metodologi Penelitian Sastra dan Budaya: Karya Sastra dan Pergulatan Budaya
  - Prof. Dr. Novi Anoeграjekti, M. Hum.,  
Dr. Agus Sariono, M. Hum., Dr. Endah Imawati, M.Pd. ~ 57
3. Otoetnografi sebagai Metode Kajian Antropologi Sastra
  - Prof. Dr. Djoko Saryono, M.Pd. ~ 81
4. Empat Puisi Wahyu Prasetya Periode Haribaanmu
  - Mardi Luhung ~ 99

### WACANA KEBAHASAAN

1. Kritik atas Penggunaan Metode Linguistik Struktural untuk Analisis Teks dalam Kajian Linguistik Interdisiplin
  - Kusnadi ~ 119
2. Fenomena di Balik Ungkapan: *Becik Ketampik, Ala Ketampa 'Baik Ditolak, Buruk Diterima'*
  - Sudartomo Macaryus ~ 129
3. *Pasemon* sebagai Bahasa Kritik dalam Seni Pertunjukan Masyarakat Madura
  - Akhmad Sofyan, Panakajaya Hidayatullah,  
dan Ali Badrudin ~ 143

4. Fauna sebagai Konsep Ekofeminisme dalam *Panyandra Tubuh Indah Perempuan Jawa*:
  - Agustina Dewi Setyari ~165
5. Tradisi Tuturan Mahasiswa: Ungkapan-Ungkapan yang Disukai dan Tidak Disukai (Kajian Psikolinguistik)
  - Asrumi ~ 179
6. ♥ Tak Harus Cinta: Analisis Multimodal Penggunaan *Modes* Verbal dan Visual pada Komunikasi di Media Sosial
  - Didik Suharijadi ~ 199
7. Makna Kalimat Imbauan dan Sanksi dalam Pemertahanan Tradisi Jamu pada Masyarakat Bangkalan dan Sumenep Madura
  - Ekna Satriyati ~213
8. Bahasa, Konteks, dan Teks dalam Kumpulan Puisi *Mengkaji Bukit Mengeja Danau* Karya D. Zawawi Imron: Pandangan Semiotik Sosial
  - Dewi Angelina ~ 231
9. Pergeseran dan Keunikan Penggunaan Kata Sapaan dalam Masyarakat Etnik Jawa
  - Anastasia Erna Rochiyati Sudarmaningtyas ~ 247
10. Tren Komodifikasi Diksi dan Simbol Agama dalam Iklan Televisi di Indonesia
  - Edy Hariyadi ~ 265
11. Fungsi Pemakaian Bahasa dalam Masyarakat Multietnis dan Multilingual di Kelurahan Karang Taliwang
  - Baiq Rismarini Nursaly ~ 279

#### WACANA KESASTRAAN

1. Historiografi *Narrative*: Suatu Metodologi Sejarah Penelaahan pada *Genre* Sastra Biografi
  - Bambang Aris Kartika ~ 295
2. Daya Estetik Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* Karya Ahmad Tohari: Kajian Stilistika
  - Ali Imron Al-Ma'ruf ~ 331

3. Simbol Nama dan Peristiwa dalam Drama *Panembahan Reso*  
Karya Ws Rendra: Kajian Hermeneutik
  - Titik Maslikatin ~ 347
4. Keunikan Tipografi Puisi Wiji Thukul: Apresiasi Sastra Berdasarkan Tipografinya
  - Achmad Naufal Irsyadi ~ 361
5. Memahami Sosiologi Sastra Alan Swingewood
  - Siswanto dan Furoidatul Husniah ~ 375
6. Kritik Sosial dalam Antologi Cerpen *Berhala* Karya Danarto Kajian Strukturalisme Genetik
  - Sarjina Zamzanah dan Titik Maslikatin ~ 385
7. Wanita yang Patut Diteladani dalam Novel *Ibuk* Karya Iwan Setyawan (Analisis Psikologi Wanita)
  - Sri Mariati ~ 399
8. Penggunaan Parikan dalam Album *Bossanova Jawa* Volume 1 Sampai 5
  - Yerry Mijianti ~ 415
9. Manut Kiai: Pandangan Hidup Seorang Khaddam terhadap Dunia Pesantren Dalam Novel *Khaddam* Karya Diyana Millah Islami
  - Zahratul Umniyyah ~ 431
10. Representasi Perempuan *Single Parent* pada Novel *Perfect Pain* Karya Anggun Prameswari
  - Fiezu Himmah El Aa'many ~ 449
11. Aktualisasi Jiwa Kewirausahaan dalam Cerpen "Sajadah Cinta" Karya Desy
  - Sunarti Mustamar ~ 463
12. Nilai-Nilai Gender dalam Penulisan Puisi pada Tiga Penyair Gresik
  - Tsalits Abdul Aziz Al farisi ~ 477
13. Eksistensi Kartini dalam Novel *Kartini* Karya Abidah El Khalieqy: Kajian Feminisme Eksistensialis
  - Siti Aisah ~ 493

14. Representasi Pendidikan dalam Perspektif Budaya Masyarakat Dayak Ponti Tembawang pada *Batas Karya* Akmal Nasery Basral
  - Anidia Citra Prameswari, Maisaroh, Dian Ayu Lestari, Riatiningsih, Wulan Agustin, Dawud Nuhandika, Muhammad Idrus Ali Baharun ~ 503
15. Gandrung sebagai Identitas Budaya Using dalam Novel *Kerudung Santet Gandrung* Karya Hasnan Singodimayan
  - Nando Zikir M, Lathifatur Rohmah, Lailatul Mukarromah, Galang Garda S, Siti Komaria, Rizal Aminul M, Dimas Yohan A, Arofa Kamilia, Sasmi Puspa, Yahya Basit A ~ 519
16. Representasi Identitas dan Dialektika Lokal Global Roman *Namaku Teweraut* Karya Ani Sekarningsih
  - Gio Pramanda, Diana Purnawati, Dhea Praspa, Ainun Nafhah, Ajeng Yuditya, Delia Erli, Hanum Suciati, M. Prasta Aditya, Adhitya Haritz M. ~ 535
17. Representasi Perempuan dan Relasi Kuasa dalam *Tarian Bumi*
  - Nanda Roviko Ariviyani, Arini Aulia Haque, Kurnia Sudarwati, Fathorrahman Hidayah, Zamima Rahma Maulani, Jessyka Bella Eswigati, Siti Rahayu, Riris Nur Aini, Alvira Eka Ramadhani, Nike Lutvi Alfia. ~ 551
18. Representasi Kritik Sosial Antologi Puisi *Doa untuk Anak Cucu* Karya W.S. Rendra
  - Noviyah Purnamasari ~ 561
19. Representasi Pelecehan Seksual pada Novel *Jalan Panjang Menuju Pulang* Karya Pipiet Senja
  - Suci Annisa Caroline ~ 577
20. Hegemoni Budaya Adat Batak pada Novel *Menolak Ayah* Karya Ashadi Siregar
  - Ardhiansyah Roufin Affandi ~ 587
21. Solilokui Kepribadian Jawa dalam Cerita Panji Kuda Semirang Versi Poerbatjaraka
  - Dini Novi Cahyati, Endang Waryanti, dan Moch Muarifin ~ 599

## WACANA KEBUDAYAAN

1. Kejiman: Mekanisme Metodologis Penentuan Penari dan Waktu Pelaksanaan Ritual Seblang Olehsari, Banyuwangi
  - Heru S.P. Saputra, Titik Maslikatin, Edy Hariyadi ~ 615
2. Kegagalan Komunikasi Antaretnik di Wilayah Tapal Kuda
  - Bambang Wibisono dan Akhmad Haryono ~ 633
3. Mendadak Puitis: Politisasi Sastra dalam Kontestasi Pemilihan Umum 2019
  - Bayu Mitra A. Kusuma & Theresia Octastefani ~ 663
4. Habitus dalam Produksi Penanda dan Permaknaannya pada Film *Cinta*
  - Umilia Rokhani ~ 679
5. Mitos Mahesasura-Lembusura pada Situs Megalitikum Bondowoso: Sastra, Budaya, dan Sejarah Melayu Purba 1782 Sm
  - Sukatman ~ 691
6. Aspek Historis dan Budaya: Penamaan Bangunan Ikonik di Kampus Universitas Sebelas Maret dan Isi Surakarta dalam Perspektif Lanskap Bahasa
  - Muhammad Qomaruddin, Albertus Prasojo, Asep Yudha Wirajaya, Hary Sulistyo ~ 713
7. Kepemimpinan Jawa dalam Institusi Publik: Identitas Nasional dan Moral
  - Asri Sundari ~ 725
8. *Serat Pustakaraja* sebagai Sumber Ajaran Bagi Kepemimpinan Jawa: Analisis Pragmatik atas Teks Historiografi Jawa Abad XIX
  - Anung Tedjowirawan ~ 735
9. Transformasi Tokoh Semar dari Mahabharata India ke Mahabharata Jawa
  - Trisula Aji Manohara Sajati ~ 751

10. Bondowoso: Ladang Emas bagi para Investor Eropa Tahun 1897-1930
  - Latifatul Izzah, Singgih Tri Sulistiyono, Yety Rochwulaningsih ~ 761
11. Menggagas Tradisi Upacara Adat Manten Menjelang Gilingtebu sebagai Aset Pariwisata: Fokus Studi Pabrik Gula Semboro di Desa Semboro Kecamatan Semboro Kabupaten Jember
  - Retno Winarni dan Mrr. Ratna Endang Widuatie ~ 781
12. Berkarier di Industri Pertelevisionan
  - Yani Sasmito Hadi ~ 797
13. Representasi Solidaritas dan Semangat Nasionalisme dalam *Sandi Racana* Damarwulan-Srikandi
  - Ulva Nailis Kholidah ~ 809
14. Semiotik Mantra *Semar Mesem* Masyarakat Pesisir Kabupaten Jember • Roni Subhan ~ 821
15. Meningkatkan Kemampuan Menulis Narasi Mahasiswa melalui Cerita Kearifan Lokal
  - Susi Darihastining, Aang Fatihul Islam, Siti Mislikhah ~ 837
16. Desain Model Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Metakognitif untuk Meningkatkan Kompetensi Literasi Sastra
  - Ika Mustika dan Asep Ikin Sugandi ~ 845
17. Konteks Kelokalan dalam Pertunjukan *Syair Jawi Budi Utami* Karya Syekh Muhammad Djamaluddin Ahmad sebagai Media Pendidikan Karakter untuk Membentuk Literasi Moral Masyarakat Jombang
  - Mu'minin ~ 859
18. Teori Aktan dalam Kajian Stereotipe Gender pada Cerita Rakyat
  - Sofia ~ 873
19. Ekofeminisme: Membangun Teori Sastra yang Beretika Lingkungan dan Berkeadilan Gender
  - Wiyatmi ~ 891
- Indeks ~ 905

# METODOLOGI PENELITIAN SASTRA DAN BUDAYA: Karya Sastra dan Pergulatan Budaya

**Prof. Dr. Novi Anoeграjkti, M. Hum., Dr. Agus Sariono, M. Hum.,  
Dr. Endah Imawati, M.Pd.**

FIB Universitas Jember; IKIP Widya Darma Surabaya  
novi.anoegrajkti@gmail.com; agussariono11@gmail.com;  
endahimawati@ikipwidyadarma.ac.id

## Abstrak

Tulisan ini bertujuan menjelaskan ihwal metodologi penelitian sastra dan budaya. Sastra dan budaya berkaitan sebagai representasi cara berpikir, bersikap, dan bertindak masyarakat dalam menghadapi berbagai fenomena alam, sosial, dan realita kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian sastra dan budaya perlu dikaitkan dengan fenomena tersebut. Dengan menggunakan metode etnografi dan berdasarkan pengalaman dalam melakukan penelitian bidang sastra dan budaya, khususnya seni tradisi dan ritual, hasil analisis menunjukkan bahwa karya sastra, ritual, dan pertunjukan seni tradisi berpeluang dikaji dengan menggunakan berbagai pendekatan. Tulisan ini secara khusus menawarkan cara membedah karya sastra, ritual, dan pertunjukan seni tradisi dengan menggunakan pendekatan *culture studies*. Hal tersebut menempatkan karya sastra, ritual, dan pertunjukan seni tradisi sebagai ruang kontestasi berbagai kelompok dan kepentingan. Pendekatan *culture studies* berpotensi membuahkan pemahaman secara lebih komprehensif karena memperhitungkan latar belakang penulis, pembaca, relasi kuasa, dan konteks budaya masyarakat yang menjadi latar dalam karya sastra yang menjadi fokus kajian.

**Kata kunci:** budaya, *culture studies*, karya sastra, seni tradisi

## A. Pendahuluan

Novel yang ditulis dengan menggunakan bahasa Indonesia dikategorikan sebagai novel Indonesia. Penulis-penulis novel Indonesia yang berada di daerah-daerah yang tersebar di seluruh wilayah Nusantara banyak yang menyuarakan problem dan latar budaya lokal. Dengan demikian penelitian dan pengajian terhadap novel Indonesia perlu dikaitkan dengan latar belakang budaya penulis dan problem-problem budaya yang ada di masyarakat yang menjadi latar novel. Salah satu sastrawan lokal yang setia menggunakan latar budaya lokal adalah Hasnan Singodimayan yang tinggal di Banyuwangi dan Oka Rusmini yang mengisahkan kehidupan social perempuan Bali dan masyarakat Hindu Bali. Atas kesetiaannya tersebut pada tahun 2017 ini, Hasnan mendapatkan penghargaan dari Dirjen Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Selain membahas implementasi teori dalam penelitian sastra, tulisan ini juga membahas penelitian dan pengajian dalam bidang budaya, khususnya ritual dan pertunjukan seni tradisi. Ritual dan pertunjukan seni tradisi merupakan dua bidang kehidupan yang selalu dimiliki oleh setiap masyarakat etnik yang ada di muka bumi. Ritual sebagai ekspresi pengakuan dan kekaguman manusia terhadap kekuatan di luar diri manusia. Kekuatan-kekuatan tersebut dipersonifikasikan sesuai dengan fenomena alam yang memilikinya, seperti Dewa Api, Angin, Gunung, Matahari, Bulan, dan Laut. Manusia menjalin relasi dengan kekuatan tersebut dan mengekspresikannya dengan menjalin komunikasi verbal dan non verbal. Hal itu sebagai benih dari religiusitas, kepercayaan, dan agama yang diperkenalkan oleh para nabi, wali, dan ulama. Terminologi animisme dan dinamisme dalam pandangan Barat barangkali perlu direvisi bila gejala tersebut dipahami sebagai ekspresi kekaguman manusia terhadap kekuatan-kekuatan yang ada di luar manusia dan melampaui kekuatan manusia.

Pertunjukan seni tradisi sebagai ruang ekspresi keindahan untuk menghibur dan ritual. Pada umumnya pertunjukan seni tradisi berkaitan dengan lingkungan alam dan sosial masyarakat

pendukungnya. Hal itu tampak pada nama dan jenis pertunjukan seni yang ada di masyarakat etnik yang tertentu. Di Kalimantan yang memiliki tradisi mendulang untuk mendapatkan emas terdapat “Tari Mendulang”. Di Jawa yang memiliki tradisi rural agraris ada aktivitas menampi gabah atau beras, terdapat “Tari Menampi”.

Berdasarkan pandangan tersebut, metodologi sastra, ritual, dan pertunjukan seni tradisi akan menjadi komprehensif dan holistik bila memperhitungkan masyarakat pendukung, lingkungan alam, dan lingkungan sosial. Pengenalan dan relasi manusia dengan lingkungan alam dan sosial membuahkan alternatif-alternatif dalam mengatasi berbagai persoalan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Hal itu terjadi karena manusia memiliki kemampuan untuk menangkap berbagai gejala alam dan sosial serta memaknainya sesuai dengan cara pandang dan cara menyikapi berbagai fenomena tersebut. Hal itu antara lain tampak pada salah satu versi munculnya ritual seblang pada masyarakat Using.

Dikisahkan secara lisan bahwa sekitar tahun 1895, seorang ibu bernama Mak Midah memiliki 14 orang anak dan mengalami musibah karena salah satu anaknya yang bernama Semi yang saat itu berusia 10 tahun menderita sakit keras dan sulit untuk disembuhkan. Ketika ia hampir putus asa melihat penderitaan anaknya, ia pun menyampaikan nadar berikut.

*Adung sira mari, sun dadekna seblang* ‘kalau engkau sembuh, kujadikan  
engkau penari seblang  
*kadung sira singmari, ya using* kalau tidak sembuh ya tidak’

Tak lama kemudian Semi benar-benar sembuh dari sakitnya. Oleh karena itu, Mak Midah merasa berkewajiban memenuhi janjinya. Sambil melantumkan nyanyian, Mak Midah menyuruh Semi menghirup asap kemenyan yang dibakar di atas dupa. Sesaat kemudian, Semi pun lalu jatuh dalam kondisi trance (Anograjekti, 2016:31–32). Dalam fenomena tersebut seblang muncul sebagai cara untuk mengatasi keadaan sakit dan karena yang sakit menjadi sembuh seblang pun masih terus berlangsung hingga saat ini dan menjadi ritual bersih desa di Desa Olehsari dan di Bakungan. Latar belakang

tersebut menjadi salah satu pertimbangan dalam memaknai adegan, gerak, syair tembang, musik, dan fungsi dari ritual tersebut. Adegan membagi bunga yang dilakukan bersamaan dengan dilantungkannya tembang “Kembang Dirmo” berkaitan dengan latar belakang sejarah munculnya seblang sebagai upaya untuk mengatasi keadaan sakit yang dialami oleh Semi. Kembang tersebut dipercaya memiliki tuah untuk menyembuhkan dan menyetatkan.

## B. Teori dan Metode

*Cultural studies* berpijak pada sebuah gagasan tentang budaya yang sangat luas, berkarakter interdisiliner, dan bukan menggunakan teori tunggal, serta meliputi banyak pendekatan, metode, dan perspektif. Stuart Hall menyatakan harus ada yang dipertaruhkan dalam *cultural studies* untuk membedakan dengan subjek yang lain, yakni persoalan-persoalan yang dikaitkan dengan kekuasaan dan politik dengan kebutuhan akan perubahan dan representasi kelompok-kelompok social yang terpinggirkan, terutama representasi yang menyangkut kelas, gender, dan ras. *Cultural studies* bukanlah bangunan yang netral, sebaliknya beranggapan bahwa produksi bangunan pengetahuan adalah tindakan politik.<sup>1</sup>

Teks karya sastra dan tradisi lisan (pertunjukan seni tradisi dan ritual) dianggap sebagai *event cultural*. Fenomena yang ada diartikan sebagai kesatuan peristiwa-pelaku-penafsiran, sebuah masyarakat melihat dan menafsirkan kehidupan sekitarnya. Identitas kultural selalu dikaitkan dengan hibriditas dan diaspora. Menurut Hall (1993; Melani, 2001; 2005:38) identitas bukanlah esensi, melainkan sejumlah atribut identifikasi yang memperlihatkan bagaimana kita diposisikan dan memposisikan diri dalam masyarakat, karena aspek budaya dan kesejarahan merupakan keniscayaan. Hall menekankan bahwa identitas sebagai suatu produksi yang tidak pernah tuntas, selalu dalam proses dan selalu dibangun dalam representasi. Bentuk visual dan verbal mengartikan bahwa representasi memiliki materialitas

---

1. Selanjutnya lihat, Sandi Suwardi Hasan, Pengantar Cultural Studies: Sejarah, Pendekatan Konseptual, dan Isu Menuju Budaya Kapitalisme Lanjut. (Yogyakarta: AR-RUZZ Media, 2011), hlm.28.

tertentu yang bisa dibaca atau dilihat dan materialitas tersebut diproduksi, ditampilkan, digunakan, dan dipahami dalam konteks sosial tertentu. Sebagai suatu yang berawal dari konstruksi dan pemaknaan, representasi yang selalu berkaitan dengan identitas tersebut tidaklah mungkin dipahami sebagai sesuatu yang natural dan given, justru karena adanya ketidaktetapan di dalam representasi itu sendiri.

Identitas tidak bersifat statis, selalu dikonstruksikan dalam ruang dan waktu, serta bersifat kompleks dan majemuk. Dengan istilah lain, Eriksen (1993:117) mengatakan bahwa "identitas itu sifatnya situasional dan bisa berubah."Konstruksi dan pilihan penanda tersebut kemudian berwujud dalam representasi, sebuah "imaji atau penyajian kembali kenyataan dalam bentuk visual dan verbal yang menyiratkan makna dan ideologi tertentu. Representasi bisa dianggap sebagai 'medan perang' kepentingan atau kekuasaan" (Hall, 1997; Melani Budianta, 2002: 211).

### C. Relasi Kuasa dan Lokalitas dalam Novel *Tarian Bumi*, *Kerudung Santet Gandrung*, dan *Niti Negari Bala Abangan*

Dalam *Tarian Bumi* (2000) karya Oka Rusmini, identitas Sekar sebagai perempuan sudra berubah setelah menikah dengan Ida Bagus Ngurah Pidada. Namun, Sekar merasakan kesulitan yang mendalam ketika anaknya, Ida Ayu Telaga memiliki pandangan yang berbeda dengannya tentang makna kebangsawanan. Bagi Sekar, masuk menjadi keluarga Griya maka kemuliaan, kemuliaan, kehormatan, dan kekuasaan dapat diperolehnya. Sebaliknya, Telaga justru ingin menunjukkan bahwa nilai kebangsawanan tidak ditentukan oleh kedudukan seseorang dalam system kasta.<sup>2</sup>

Ritual Patiwangi yang ada dalam masyarakat Bali merupakan jalan Sekar bagi perempuan brahmana yang menikah dengan laki-laki sudra untuk menerima secara ikhlas perkawinannya, dan keluar

---

2. Selanjutnya lihat Novi Anoeграjeki, "Hegemoni Kebangsawanan dan Ritual Di Bali: Relasi Kuasa dan Resistensi Perempuan dalam Novel *Putrid an Tarian Bumi*", Makalah dalam Prosiding Seminar Nasional Wacana Bahasa dan Sastra Bandingan sebagai Khazanah Nusantara, (Bangkalan: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya, 2012), hlm.372.

dari sorohnya. Selanjutnya masuk dalam soroh suaminya. Untuk menghindari perkawinan antarkasta dimunculkan istilah Menek Wangi, seperti yang dilakukan antara Sekar dan Patiwangi yang dilakukan oleh Telaga.

Menek Wangi merupakan ritual inisiasi untuk perempuan dari kasta rendah dengan laki-laki kasta tinggi, sehingga kedudukan perempuan tersebut menjadi terhormat seperti kedudukan suaminya. Sebaliknya, Patiwangi, pati berarti 'mati'; wangi berarti 'harum' atau kehormatan. Maksudnya, mematikan kehormatan atau kebangsawanan seorang perempuan Brahmana karena menikah dengan laki-laki Sudra.

"Ia sadar, tubuhnya membutuhkan tubuh lain. Tetapi tubuh Wayan memiliki pahatan yang begitu dalam, yang tentu saja sulit digantikan pahatan lain.

Lagi pula, sulit mendapatkan laki-laki lain. Orang selama ini selalu beranggapan, Wayan mati karena kawin dengan seorang Ida Ayu"

...

"Telaga selalu berusaha memberi semangat pada dirinya sendiri. Menenangkan kelaparan wujud perempuannya. Kelaparan yang paling parah. Kelaparan wujud perempuannya itu sering membuat Telaga merasa tubuhnya hamper pecah." (TB:196-197)

Ritual Patiwangi memperlihatkan kritik keras Telaga terhadap sistem kasta, sinisme Telaga terhadap ibunya Luh Sekar (Jero Kenanga). Ritual Patiwangi merupakan cara Telaga untuk meleburkan diri terhadap hegemoni budaya dalam memperjuangkan ideologi yang diyakininya dan hak-haknya sebagai seorang perempuan.

Novel *Kerudung Santet Gandrung*<sup>3</sup> dan *Niti Negari Bala Abangan* adalah potret teks yang mengungkapkan tanda-tanda budaya masyarakat Using Banyuwangi. Ia menjadi sejarah yang diciptakan dari dialektika tradisi subkultur yang sampai saat ini masih berlangsung dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Using

---

3. *Kerudung Santet Gandrung* yang ditulis sekitar tahun 1986-1987 seakan melihat dari dekat warna-warni kehidupan para penari gandrung yang sesungguhnya. Pada tahun 1995, novel ini dilayarkacakan TPI (Televisi Pendidikan Indonesia) dengan judul *Jejak Sinden*. Novel yang terinspirasi oleh kehidupan seorang penari gandrung yang sampai saat ini masih berlangsung memperlihatkan bahwa novel ini mengekspresikan realitas sosial budaya masyarakat Using, Banyuwangi (Anoeграjekti, 2003:vii).

Banyuwangi. Makna diinterpretasi secara antropologis, yakni dengan pengamatan terhadap perilaku sosial, analisis bahasa, dan simbol-simbol keagamaan, serta informasi tentang struktur sosiopolitik dan sejarah Using.<sup>4</sup>

Penegasan identitas diri sangat urgen bagi Using. Di samping melalui pembakuan bahasa dan sastranya, mereka juga mengembangkan kesenian dan ritual. Meskipun sastra dan kesenian memperlihatkan keterpengaruhannya dari Jawa dan Bali, hal itu oleh para ahli dikategorikan sangat spesifik, merepresentasikan wawasan dan sikap Using yang egaliter serta membersitkan semangat marjinalitas. Kultur egaliterian Using dapat direfleksikan dalam kesederhanaan struktur bahasanya yang tidak mengenal hirarki atau pelapisan bahasa. Struktur sosial Using bersifat horisontal egaliter, bukan secara hirarkis sebagaimana Jawa, tetapi bersifat penghargaan dalam kesetaraan.

Sebagai seorang penari gandrung Merlin harus kelihatan cantik, lincah, dan selalu memikat penonton. Menjadi penari gandrung memang tidaklah mudah. Ia harus menerima hidup dalam dua dunia yang berlawanan; disanjung sekaligus dicerca. Untuk selalu berada dalam keseimbangan perlu adanya jasa dukun<sup>5</sup>. Pemanfaatan dukun santet tidak hanya untuk melanggengkan kecantikan, tetapi juga untuk melindungi dari gangguan orang jahat.

“Pikiran Salehak terbayang jauh ke masa silam, disaat Merlin menjadi penari. Sawang telah membantu dengan kebaikan-kebaikan, sehingga Merlin terlihat sangat cantik dengan mantra “srensengnya”.

4. Analisis dua novel: Kerudung Santet Gandrung dan Niti Negari Bala Abangan adalah bagian dari makalah yang berjudul Kerudung Santet Gandrung dan Niti Negari Bala Abangan: Dialektika Sastra dan Tradisi Sub-Kultur Masyarakat Using-Banyuwangi yang dipaparkan dalam Konferensi Internasional Kesusasteraan Indonesia, HISKI, “Sastra dan Humanitas,” Bengkulu, 28-30 Oktober 2017.
5. Geertz mengemukakan setidaknya terdapat 13 jenis dukun, yang meliputi: 1) dukun bayi; 2) dukun pijat; 3) dukun prewangan: berperan sebagai medium; 4) dukun calak: tukang sunat; 5) dukun wiwit: ahli upacara panen; 6) dukun temanten: ahli upacara perkawinan; 7) dukun petungan: ahli meramal dengan angka; 8) dukun sihir: ahli sihir; 9) dukun susuk: ahli pengobatan yang menusukkan jarum emas di bawah kulit; 10) dukun japa: tabib yang mengandalkan mantra; 11) dukun jampi: tabib yang menggunakan alam tumbuh-tumbuhan dan berbagai obat asli; 12) dukun siwer: spesialis mencegah kesialan alam, seperti menolak hujan; 13) dukun tiban: tabib yang kekuatannya temporer dan merupakan hasil kerasukan roh. Selanjutnya lihat Clifford Geertz, . Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa. (Jakarta: Pustaka Jaya), hal 116.

Sebagai pawing hujan, dia mampu menggiring awan mendung dari daerah pementasan, menangkal kelompok-kelompok kesenian lain yang akan “merapuh” alat-alat gamelan sehingga terdengar budeg. Tak pernah Salehak mendengar Sawang berbuat jahat sebab mantranya diperoleh dari Putra Agung Gunung Raung.” (KSG:185)

“... Nazirah ke Dukuh Pelinggihan menjumpai dukun Sawang, yang membuat Merlin merana dan sengsara, tanpa dia tahu jika Sawang, dukun terkenal itu, adalah pelindung Merlin, baik ketika masih menjadi penari Gandrung maupun sebagai istri Iqbal sekarang.

...

Nazirah diminta duduk di kursi dengan mata terpejam dan membuka kerudungnya. Dukun tetap berdiri untuk menyalakan api kemenyan yang terletak di atas meja kecil dan semangkuk air yang berisi kembang. Ruang kamar itu kian bertambah pengab dan gelap. Nazirah diminta untuk menggambarkan bentuk tubuh saingannya secara terperinci, mulai dai rambutnya, bentuk lehernya, bentuk payudaranya, pinggulnya, pahanya, betisnya, sampai pada jari-jarinya.” (KSG: 138-139)

“macam-macam, tapi yang diperbuatnya untuk yang baik-baik saja.”

“Umpamanya?” tanya Iqbal mendesak

“Mengalihkan hujan, mempercantik penari dan kemantin, menangkal bunyi gamelan dari rapuh, menghindarkan rumah dari maling, menolak petaka dalam perjalanan dan masih banyak lagi. (KSG:202)

Dalam konteks kehidupan luas, kenyataan seperti itu seringkali tidak menguntungkan bagi seorang penari. Beberapa kelompok sosial tertentu, terutama kaum santri melihat bahwa penari gandrung adalah perempuan yang berprofesi negatif dan memperoleh perlakuan yang kurang menguntungkan, tersudut, terpinggirkan, bahkan terdiskriminasi dalam pergaulan sosial sehari-hari. Beberapa penari gandrung merasakan betapa mereka diasingkan dan dijauhi oleh kebanyakan kaum santri, meskipun mereka harus menyikapinya dengan, meminjam istilah Temu (penari gandrung senior), sabar tetapi tidak harus berhenti menari gandrung. Ungkapan Temu “ingsun iki kerja, apa bedane karo nyambut gawe liyane kaya

dodolan ring pasar,” merupakan kegigihan sikap seorang penari untuk mempertahankan profesinya di tengah hujatan kaum agama.

Dalam proses ini, masyarakat Using harus mereinterpretasi dan meredefinisi diri secara kontekstual. Sebutan untuk penari gandrung merujuk pada lokalitas sebagai subjek yang memandangi, bukan sebagai objek yang dipandang. Karena kehidupan masyarakat ini tidak mengenal pengkategorian antara politik dan budaya, maka segala bentuk ekspresi kebudayaan bersifat politis.

Persinggungan dan gesekan sebagai perempuan seni yang menjajakan dirinya sering tidak diterima oleh orang lain secara utuh. Mereka sering digiring dalam pemaknaan dan penerimaan sebagai pihak yang terpojok, kaum rendahan, dan sederet julukan yang serba tidak mengenakkan. Seperti halnya perempuan seni tradisi lain (ledhek, jaipong, gambyong, cokek, atau yang lainnya) yang menjadi sasaran cemooh, sindiran, dan fatwa haram masyarakat sekitar, semua itu harus ditelan sebagai dampak dari konstruksi kuasa tertentu yang merasa terusik oleh perilaku penari gandrung di atas pentas.

Harus diakui bahwa peran yang dimainkan penari gandrung terkadang dilematis. Di satu sisi, gandrung dianggap sebagai kesenian yang penuh alkohol, adegan erotis, pemborosan, dan seks terselubung, sementara di sisi lain, kepentingan politik kekuasaan justru melirik gandrung sebagai medium paling efektif untuk menyalurkan hasrat kekuasaan memperoleh legitimasi publik. Masih sulit kiranya untuk menempatkan gandrung sebagai realitas budaya yang memiliki jati diri dan melihatnya dengan perspektif yang plural. Gandrung adalah sebuah ruang yang bisa dinikmati dan dimiliki oleh siapa pun karena sifat kompetitif dan penuh kontestasi yang ada di dalamnya.

Proses politisasi identitas regional tidak hanya terjadi pada masa pemerintahan sekarang. Bupati Samsul Hadi (2000-2005) mendeklarasikan Jenggirat Tangi sebagai sebuah gerakan kebudayaan peneguhan identitas Using sebagai masyarakat lokal. Kebijakan Jenggirat Tangi yang diputuskan melalui SK bernomor 173 tertanggal 31 Desember 2002 yang menetapkan proyek ini menyatakan: “bahwa dalam rangka mendorong tumbuhnya semangat ikut serta memiliki daerah dengan segala kebudayaannya, yang pada gilirannya akan

mampu meningkatkan pembangunan di bidang kepariwisataan, maka perlu adanya upaya meningkatkan promosi pariwisata di Kabupaten Banyuwangi. Tampak dari konsideran, dua arti penting proyek pemanfaatan gandrung sebagai maskot (Anoegrajekti, 2015)

Harus diakui bahwa peran yang dimainkan penari gandrung terkadang dilematis. Di satu sisi, gandrung dianggap sebagai kesenian yang penuh alkohol, adegan erotis, pemborosan, dan seks terselubung, sementara di sisi lain, kepentingan politik kekuasaan justru melirik gandrung sebagai medium paling efektif untuk menyalurkan hasrat kekuasaan memperoleh legitimasi publik. Masih sulit kiranya untuk menempatkan gandrung sebagai realitas budaya yang memiliki jati diri dan melihatnya dengan perspektif yang plural. Gandrung adalah sebuah ruang yang bisa dinikmati dan dimiliki oleh siapa pun karena sifat kompetitif dan penuh kontestasi yang ada di dalamnya.

Dengan menganalisis teks-teks yang terkumpul secara semiotis, dapat dijelaskan secara rinci setiap tarik-menarik, perebutan, dan kontestasi berbagai kekuatan sosial dan kultural di Banyuwangi. Novel Niti Negari Bala Abangan melalui tokoh utama Jurji Zaidan, seorang Pegawai Negeri Sipil (PNS) mengisahkan sejarah Blambangan melalui serakkan tanda-tanda.

“Sejarah Blambangan masih sarat dengan cerita mitos, dengan cerita rekaan yang sangat merugikan perjalanan sejarah itu sendiri. Sejarah Blambangan telah menelan jiwanya dan merobek-robek angannya berkeping-keping. Nama Blambangan telah diplesetkan orang Bali dengan nama Malambangan, oleh Mataram dinamakan Balambangan dan oleh Kerajaan Demak dan para Wali di sebut Bala-Abangan” (NNBA:2)

“Tokoh-tokoh Blambangan seperti Kebo Marcuwet, Tunggul Manik, Joko Umbaran, Empu Markandi, Sedahmira, Minak Jingga, Minak Kuncar, Minak, Minak Bedagas, dan Minak Mumpuni, merupakan tokoh-tokoh yang berperan protagonik, antagonik, dan tritagonik” (NNBA:3)

“Suatu mitos yang Sri Tanjung percaya Suku Using, jika aroma harum itu Berasal dari petilasan Sri Tanjung yang terletak di seberang jalan menghadap sebuah rumah Jujizi Zaidan hanya sekitar 500 m ke Timur.

Legenda Sri Tanjung merupakan mitos tersendiri yang diciptakan oleh para bupati di zaman penjajahan Belanda, sebagai penunjang pencitraan dirinya supaya diakui sebagai penguasa” (NNBA: 4)

Bali, Mataram, dan Demak sebagai kekuatan-kekuatan yang berpengaruh dalam perjalanan sejarah Blambangan. Ketiga kerajaan tersebut memiliki kepentingan untuk menguatkan kekuatan atas wilayah Blambangan. Penempatan tokoh sebagai protagonis, antagonis, dan tritagonis tidak lepas dari pengaruh-pengaruh tersebut. Hal itu sejalan dengan salah satu pandangan bahwa objektivitas sejarah menunjukkan ciri sesuai dengan pandangan atau “versi” penyusunnya.

Tokoh perempuan Sri Tanjung yang ditempatkan sebagai legenda yang menunjukkan asal nama Banyuwangi pun berpeluang untuk direinterpretasi. Ada kecurigaan bahwa legenda tersebut diciptakan oleh Belanda untuk menandingi pengaruh Bali, Mataram, dan Demak. Penempatan Sri Tanjung sebagai lambang kejujuran, kesucian, dan kesetiaan mengedukasi masyarakat agar mereka mengikuti jejak karakter Sri Tanjung dan menentang penguasa-penguasa yang lalim dan gegabah.

#### **D. Ritual dan Seni Tradisi: Dinamika Budaya Using-Banyuwangi**

Studi sastra merambah tiga wilayah, yaitu pencipta, karya, dan penikmat. Studi ritual dan pertunjukan seni tradisi merambah tiga wilayah, yaitu pelaku, penikmat, dan seni tradisinya. Berdasarkan pandangan tersebut, penelitian sastra dapat difokuskan pada salah satu wilayah atau secara holistik, mencakup ketiganya. Dalam hal seni tradisi, penelitian juga dapat difokuskan pada salah satu wilayah atau ketiganya. Berikut diuraikan kajian ritual seblang, kebo-keboan, dan petik laut dan seni tradisi gandrung, janger, dan kuntulan.

##### **1. Ritual**

Ritual sebagai unsur budaya masyarakat untuk menyatakan hubungan dengan hal-hal yang bersifat adikodratis, seperti tampak pada ritual seblang, kebo-keboan, dan petik laut.

##### **a. Seblang**

Seblang merupakan ritual dalam budaya masyarakat agraris. Hal itu tampak dari rangkaian kegiatan, asesori, dan unsur verbal berupa

syair tembang yang dibawakan. Ritual seblang diselenggarakan di dua wilayah, yaitu Desa Olehsari dan Kelurahan Bakungan. Keduanya memiliki karakteristik yang berbeda, seperti tampak pada diagram berikut.

No	Seblang Bakungan	Seblang Olehsari
1	Diselenggarakan setiap tahun pada bulan haji, sesudah hari raya Qurban, sekali pertunjukan.	Diselenggarakan setiap tahun pada bulan Syawal, selama 7 hari.
2	Rangkaian ritual: 1. Ziarah makam Buyut Witri; 2. Ziarah ke sumber air Watu Ulo; 3. Ider Bumi; 4. Kenduri; 5. Rias Seblang; 6. Pentas Seblang.	Rangkaian ritual: 1. Kejiman; 2. Selamatan Seblang; 3. Sebar sesaji di 7 lokasi; 4. Rias Seblang; 5. Pentas Seblang; 6. Pentas Seblang; Ider bumi; 7. Nglungsuri
3	Penari: Perempuan yang memiliki garis keturunan dengan seblang sebelumnya yang sudah menopause.	Penari: Perempuan yang memiliki garis keturunan dengan seblang sebelumnya yang masih anak atau remaja.
4	Diiringi tembang dengan alat musik gamelan laras slendro.	Diiringi tembang dengan alat musik gamelan laras slendro.

Dari segi kesejarahan dan dalam relasinya dengan kebijakan kebudayaan, seblang Bakungan dan Olehsari menunjukkan adanya dinamika tertentu yang dapat dilihat secara keseluruhan atau sebagian, seperti tampak pada diagram berikut.

No	Seblang Bakungan	Seblang Olehsari
1	Pada mulanya diselenggarakan di halaman rumah penduduk. Saat ini sudah ada sanggar tempat penyelenggaraan.	Pada mulanya diselenggarakan di halaman rumah penduduk. Setelah mendapat hibah tanah dari pemerintah dibangun panggung permanen.
2	Hingga tahun 2015 penyelenggaraan hanya satu hari. Selanjutnya, sejak tahun 2016 diselenggarakan sejak 3 hari. H-2 dan H-1 digunakan untuk pentas seni berbasis sekolah dan berbasis sanggar. Ruang lainnya disediakan untuk ekspo produk industri UMKM setempat.	Hingga tahun 2014 pengorganisasian ruang sebagai tempat pemasaran produk diusahakan oleh pelaku usaha yang membuka lapak. Sejak tahun 2015 didirikan tenda-tenda yang tertata sebagai ruang untuk berjualan.

<p>3 Sejak dimunculkannya Kalender Banyuwangi Festival tahun 2013 jumlah penonton yang menyaksikan mengalami kenaikan signifikan, mencapai 4 sampai 6 kali lipat (dari sekitar 200-300 penonton menjadi sekitar 800-1200 penonton).</p>	<p>Sejak dimunculkannya Kalender Banyuwangi Festival tahun 2013 jumlah penonton yang menyaksikan mengalami kenaikan signifikan, mencapai 4 sampai 6 kali lipat sejak hari pertama. Sebelumnya penonton yang paling banyak pada hari ke-7, saat diluncurkan ider bumi.</p>
<p>4 Adegan sabung ayam: Pada tahun 2011 diganti dengan sabung ayam-ayaman yang diragakan oleh orang yang mengenakan kostum ayam. Tahun 2012 dan selanjutnya dikembalikan dengan sabung ayam (unggas dan bukan ayam-ayaman).</p>	
<p>5 Seblang tahun 2018 (26 Agustus 2018) menggunakan narasi bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dan dihadiri oleh duta budaya dari Korea dan Filipina. Penggunaan narasi dua bahasa tersebut membantu pemahaman kalangan penonton asing.</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Narasi digunakan pada saat adegan seblang menjual bunga dan pada saat seblang jatuh.</li> <li>2. Panitia pelaksana orang muda, dalam organisasi Karang Taruna.</li> <li>3. Pendapa kiri dan kanan arena difungsikan, setiap kursi dijual dengan harga Rp 20.000,00 dan Rp 30.000,00.</li> </ol>

Dinamika yang dipaparkan pada diagram di atas diperoleh melalui studi pustaka dan kebijakan, observasi, dan wawancara dengan panitia, warga masyarakat, penonton, dan pejabat pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi. Penghayatan maksimal terhadap setiap perubahan memerlukan kesetiaan peneliti dengan mengikuti dan melakukan observasi lapangan secara kontinyu.

Dinamika dan inovasi tersebut terjadi dan dilakukan untuk mendukung program pengembangan pariwisata di Kabupaten Banyuwangi. Selain itu, inovasi juga untuk mewujudkan upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat. Kebudayaan tidak cukup hanya sebagai dekorasi dan asesori masyarakat, akan tetapi harus memiliki nilai ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat pendukungnya. Dengan demikian penyelenggaraan ritual berkaitan dengan kebijakan pemerintah. Semua itu perlu menjadi pertimbangan dalam memaknai setiap fenomena yang ada. Pemaknaan secara komprehensif dilakukan dengan melihat dan menganalisis hubungan antarfenomena secara keseluruhan.

Sebagai contoh: Penggantian sabung ayam dengan ayam-ayaman karena sabung ayam memiliki nuansa judi. Tahun 2011 merupakan awal masa pemerintahan Bupati Abdullah Azwar Anas yang berusaha menerapkan nilai-nilai keagamaan. Oleh karena itu, panitia adat seblang tahun 2011 mengganti sabung ayam dengan sabung ayam-ayaman. Penggantian tersebut dalam penghayatan masyarakat dan pemuka adat dinilai menimbulkan disharmoni dalam masyarakat (beberapa panitia mengalami musibah, ada yang meninggal dunia dan ada pula yang mengalami kecelakaan). Pemuka adat memaknai gejala tersebut terjadi karena pada saat penyelenggaraan ritual seblang ada penggantian tersebut. Agar situasi kembali harmoni, sabung ayam dikembalikan seperti sebelumnya.

## b. Petik Laut

Petik laut merupakan ritual dalam budaya masyarakat bahari. Hal tersebut tampak dari wadah sesaji berupa miniatur kapal yang lazim digunakan oleh para nelayan untuk menangkap ikan. Rangkaian ritual petik laut memiliki keterkaitan dengan tradisi rural agraris. Hal tersebut tampak dari fasilitas dan perlengkapan asesori dan sesaji yang dimasukkan dalam kapal sesaji. Rangkaian kegiatan ritual petik laut berikut diambil yang diselenggarakan oleh nelayan Pantai Payangan Jember, Jumat, 13 Oktober 2017.

No	Hari/Tanggal	Kegiatan
1	K a m i s , 12/10/2017	1. Menyiapkan sesaji yang ditata di miniatur kapal berukuran sekitar 3 meter. 2. Malam hari tirakatan dan mocoan kisah Marsodo, yaitu sesepun nelayan yang membuka perkampungan nelayan Payangan.
2	J u m a t , 13/10/2017	1. Sesudah Sholat Jumat diselenggarakan pertunjukan wayang kulit dengan lakon "Murwakala" yang mengisahkan lahirnya Bethara Kala yang berasal dari Koma atau sperma yang jatuh ke laut kemudian menjelma menjadi bayi raksasa. Setelah menghadap Bethara Guru di Kahyangan, diberi pakaian, dan diberi nama Bethara Kala kemudian ia turun ke dunia untuk mencari mangsa sebagai makanannya. Mangsa yang boleh dimakan adalah para sukerta yang belum diruwat.  a. Lakon wayang ini lazim digunakan untuk ritual ruwatan, yaitu membebaskan sukerta supaya tidak menjadi mangsa Bethara Kala yang turun ke dunia untuk mencari mangsa.

---

b. Sebagai bagian dari ritual petik laut, lakon ini juga untuk keperluan ruwatan masal, yaitu masyarakat nelayan Pantai Payangan. Oleh karena itu, pada akhir pertunjukan salah seorang anggota panitia mewakili masyarakat nelayan Pantai Payangan digunting rambutnya untuk menandai bahwa sudah diruwat.

---

2. Sesudah pertunjukan wayang selesai dilakukan seremonial sebagai awal dari larung sesaji. Seremonial dilakukan dengan rangkaian kegiatan: (1) Kata pembuka oleh MC; (2) Pembacaan Qalam Ilahi; (3) Sambutan Keua Panitia; (4) Sambutan Tripika yang diwakili oleh Kapolsek Ambulu; (5) Pemotongan pita miniatur kapal sesaji; (6) Prosesi miniatur kapal sesaji menutu pantai tempat untuk larung sesaji; (7) Larung miniatur kapal sesaji yang dikawal oleh anggota Tim SAR Pantai Payangan.

---

3. Prosesi diselenggarakan dengan urutan: (1) Andong berisi anak-anak yang dirias dan mengenakan kostum seragam; (2) Miniatur kapal sesaji yang digotong oleh pasukan Tim SAR Pantai Payangan; (3) Panitia, Kepala Desa, Tripika, dan tokoh masyarakat nelayan Payangan; (4) Andong berisi anak-anak yang dirias dan mengenakan kostum seragam; (5) kelompok Drumband dari SMK Maritim Ambulu; (6) warga masyarakat yang hendak menyaksikan larung sesaji.

---

Mocoan kisah Marsodo dilakukan sebagai penghormatan terhadap sesepuh yang membuka perkampungan nelayan Pantai Payangan. Pada saat pembacaan mocoan tersebut sering terjadi gejala alam yang menarik perhatian masyarakat, yaitu terjadi ombak besar. Hal tersebut dimaknai oleh masyarakat nelayan sebagai wujud kehadiran Marsodo yang hadir dalam rupa ikan besar, sehingga menimbulkan ombak besar.



Gambar 2: Pertunjukan wayang dengan lakon “Murwakala” untuk ruwatan nelayan Payangan (Kiri). Melepas miniatur kapal sesaji di Pantai Payangan, Kabupaten Jember 13 Oktober 2017 (Kanan) (Dokumentasi Pribadi, 13/10/2017).

Interpretasi masyarakat tersebut diperoleh melalui wawancara dengan masyarakat nelayan Pantai Payangan. Pandangan rasional memaknainya fenomena tersebut sebagai peristiwa alam yang masuk akal. Mocoan sebagai rangkaian ritual petik laut diselenggarakan para pertengahan bulan sehingga bulan berada pada posisi paling besar. Fenomena alam, ombak besar tersebut terjadi karena adanya gravitasi bulan.

Di Pantai Muncar, petik laut berlangsung tanggal 26 September 2018. Rangkaian kegiatan petik laut Muncar dimulai dengan pembuatan gitik, miniatur perahu yang akan diisi sesaji dan kemudian dilarung ke laut. Gitik dibuat oleh masyarakat di Balai Hinggil.

No	H a r i / Tanggal	Kegiatan
1	S e l a s a , 25/09/2018	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bertempat di Balai Hinggil, menyiapkan sesaji yang ditata di miniatur kapal berukuran sekitar 3 meter.</li> <li>2. Pukul 14.00 dilangsungkan ider bumi, mengelilingi 3 desa yang menjadi lokasi tempat tinggal para nelayan Muncar.</li> <li>3. Malam hari tirakatan yang diisi doa dan macapat dengan mengidungkan babad Marsodo.</li> </ol>
2	R a b u , 26/09/2019	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kirab gitik sesaji dari Balai Hinggil menuju tempat pelelangan ikan yang menjadi tempat penyelenggaraan ritual petik laut Muncar.</li> <li>2. Pentas hiburan tari jejer gandrung dan paju gandrung. Tari lainnya menggambarkan para perempuan pesisir mengolah ikan hasil tangkapan.</li> <li>3. Rangkaian seremonial di panggung petik laut Muncar adalah sebagai berikut.                         <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Menyanyikan Lagu Kebangsaan "Indonesia Raya"</li> <li>2) Pembacaan Khalam Ilahi</li> <li>3) Doa</li> <li>4) Sambutan Ketua Panitia Petik Laut Muncar 2018</li> <li>5) Pembagian Hadiah Lomba Perahu Hias (4 juara)</li> <li>6) Sambutan Bupati yang disampaikan oleh Staf Ahli Bidang Kemasyarakatan, Sugeng S.H.</li> <li>7) Penyematan pancing emas oleh Sugeng, S.H. didampingi Kepala Dinas Perikanan dan pangan Ir. Joyopurnomo, M.Si. dan Camat Muncar</li> </ol> </li> <li>4. Peluncuran gitik sesaji diiringi gendhing tembang praon yang menceritakan wisatawan yang menikmati keindahan pantai dan mengendarai perahu. Gitik diangkat dengan perahu menuju pantai Lawang yang lautnya tenang untuk melepas gitik yang kemudian diperebutkan oleh masyarakat. Perahu terus berlanjut menuju Sembulungan dan menggelar pertunjukan gandrung di halaman makan Buyut Sayid Yusuf sebagai sesepuh yang membuka perkampungan nelayan Muncar.<sup>1</sup></li> </ol>



Gambar 3: Gitik sesaji siap diluncurkan, diiringi gendhing/tembang “praon”  
(Dokumentasi Tim Periset).

## 2. Seni Tradisi

Seni tradisi sebagai unsur budaya masyarakat untuk menyatakan keindahan. Ekspresi keindahan masyarakat merupakan refleksi dari berbagai fenomena yang ada dalam kehidupan sehari-hari, seperti kebiasaan, pekerjaan, dan peristiwa alam, seperti seni tradisi gandrung dan janger.

### a. Gandrung

Secara historis, gandrung tercipta sebagai kreasi masyarakat Using pada saat mengalami kekalahan dalam perang yang dikenal dengan sebutan Puputan Bayu. Perang besar tersebut memakan jumlah korban yang besar pula dari pihak Bayu. Para pejuang yang tersisa, tersebar di berbagai lokasi sehingga sulit mengadakan komunikasi untuk membangun strategi perjuangan mereka. Hal itu memunculkan kreasi masyarakat dengan memunculkan seni tradisi gandrung yang mengadakan pertunjukan lintas wilayah. Cara tersebut sebagai strategi agar mereka dapat menjalin komunikasi dan relasi dengan para pejuang lainnya serta untuk mengetahui keadaan musuh.

Komunikasi disandikan dalam formulasi verbal berupa syair tembang yang dilantunkan dalam pertunjukan gandrung. Pada mulanya pemain gandrung adalah laki-laki. Perkembangan selanjutnya pemain gandrung diganti oleh perempuan. Perubahan tersebut berdampak juga pada pada semangat dari tari yang semula

sebagai tari perjuangan berubah menjadi tari pergaulan dan akhirnya berubah lagi menjadi tari hiburan.



Gambar 4: Gandrung Temu di rumahnya bersama Philip Yampolsky dari Illinois University USA (Kiri). Gandrung Temu membawakan tembang “Condro Dewi” pada adegan Seblang Subuh (Kanan) (Dokumentasi Tim Periset).

Gandrung Banyuwangi sebagai salah satu seni tradisi mengalami perkembangan yang unik dibandingkan dengan seni tradisi lain. Hal tersebut berkaitan dengan kebijakan pemerintah Kabupaten Banyuwangi yang menempatkan gandrung sebagai maskot pariwisata Banyuwangi. Perkembangan gandrung sebagai seni pergaulan dan seni pertunjukan diperkuat lagi oleh kebijakan Pemerintah Kabupaten Banyuwangi yang menempatkan tari jejer gandrung sebagai tari ucapan selamat datang di Banyuwangi. Perkembangan seni tradisi gandrung secara historis dapat dilihat pada diagram berikut.

No	Gandrung	Dinamika
1	Tari Perjuangan	Menjalin komunikasi antar pejuang Using yang tersebar di berbagai wilayah setelah mengalami kekalahan dalam perang Puputan Bayu dan untuk mengetahui posisi dan keadaan lawan. Pada mulanya dimainkan oleh penari laki-laki. Menurut Scholte, penari gandrung laki-laki terakhir adalah Marsan.
2	Tari Pergaulan	Pergaulan dinyatakan dengan pertunjukan yang sifatnya personal atau kelompok dalam melayani permintaan tembang. Gandrung akan hadir pertama pada meja tamu yang terhormat.
3	Tari Hiburan	Tari hiburan dinyatakan dengan sifatnya yang dinikmati secara publik. Upaya menjadikan gandrung sebagai tari hiburan tampak pada penciptaan tari jejer gandrung.

---

4	Internasionalisasi Gandrung	1. Gandrung dipentaskan pada panggung dunia: New York; Vietnam; Australia; dan Jerman. 2. Gandrung dipentaskan dalam festival besar yang dirancang untuk sajian masyarakat global: (1) Menjadi tema BEC pertama tahun 2011. (2) Menjadi festival besar dalam format tari kolosal "Gandrung Sewu" yang digelar setiap tahun sejak tahun 2012.
---	-----------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

---

Dinamika tari gandrung seperti yang tersaji pada diagram di atas diperoleh melalui berbagai sumber, seperti berita, laporan penelitian, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setiap gejala berkaitan dengan gejala yang lain. Misalnya, munculnya kebijakan bupati Banyuwangi yang menempatkan tari gandrung sebagai maskot pariwisata Banyuwangi dan tari jejer gandrung sebagai tari ucapan selamat datang di Banyuwangi selanjutnya diikuti kebijakan mewajibkan setiap sekolah memiliki grup penari gandrung, pemasangan patung gandrung, baliho, dan poster gandrung pada ruang publik yang strategis (persimpangan jalan, terminal, pelabuhan, stasiun, bandara, lokasi wisata).



Gambar 5: Gandrung Sewu 2016 (Dokumentasi pribadi)

#### b. Janger

Janger yang awal berdirinya tahun 1918 dirancang untuk menyediakan hiburan bagi masyarakat. Pertunjukan diselenggarakan setiap malam bulan purnama. Janger dikategorikan sebagai seni teater rakyat atau teater tradisional yang membawakan lakon dengan latar belakang sejarah kerajaan Majapahit dan Blambangan. Lakon awal yang biasa dibawakan dalam pertunjukan janger adalah: (1) Bambang Menak, (2) Joko Umbaran, (3) Menakjinggo Wisudha, dan

(4) Menakjinggo Lena. Struktur pertunjukan janger pada mulanya diawali adegan pracerita, yaitu tari jagapati, diikuti satu atau dua tembang, kemudian dilanjutkan dengan adegan cerita. Perkembangan cerita dan struktur pertunjukan dapat dilihat pada diagram berikut.

No	Adegan	Dinamika
1	Pracerita Pada mulanya adegan pracerita adalah: 1. Tari Jagapati 2. Tembang Banyuwangi	Perkembangan hingga tahun 2016 adegan pracerita adalah: 1. Tari Jejer Gandrung 2. Tari Macan Alas Purwo 3. Tari Garuda 4. Tari Bali 5. Tembang Banyuwangi mencapai 13 tembang
2	Cerita Pada mulanya bersumber pada sejarah Majapahit dan Blambangan dengan lakon: 1. Bambang Menak: menceritakan kelahiran Menakjinggo. 2. Joko Umbaran: menceritakan masa remaja Menakjinggo dan mengalahkan Kebo Mercuet yang mengancam Majapahit. 3. Menakjinggo Wisuda: menceritakan Menakjinggo mendapat hadiah hutan Belambangan. 4. Menakjinggo Lena: menceritakan terbunuhnya Menakjinggo oleh Damarwulan. 5. Damarwulan Ngenger: Menceritakan Damarwulan sebagai putra begawan Tunggulmanik atau Patih Maudara mengabdikan di rumah pamannya, Patih Logender.	Perkembangan hingga tahun 2016, lakon yang dibawakan sesuai dengan permintaan penanggap. Selain lakon-lakon awal berkembang juga lakon berikut. 1. Sri Tanjung Sidopekso: bersumber dari legenda asal usul nama Banyuwangi, Sri Tanjung yang difitnah berselingkuh dengan raka pada saat ditinggal pergi oleh suaminya Sidopekso. 2. Calonarang: menceritakan seorang janda yang jahat dan memiliki ilmu sihir, sehingga anak gadisnya tidak ada yang mau melamar. 3. Bedhahe Irian: Cerita bersumber dari sejarah Nasional, masuknya Irian ke Republik Indonesia.

Penelusuran terhadap perkembangan seni tradisi janger dilakukan dengan melakukan observasi lapangan, menyaksikan pertunjukan janger. Cara lain melakukan studi pustaka utamanya hasil-hasil penelitian dan melakukan wawancara dengan pelaku seni janger, masyarakat pecinta janger, dan pengamat seni tradisi janger.



Gambar 6: Kesibukan di balik panggung janger (Kiri). Pemain janger siaga tampil di panggung (Kanan) (Dokumentasi Pribadi)

### c. Barong

Seni tradisi barong merupakan metamorfosis dari ritual barong yang hingga saat ini masih dihidupi oleh masyarakat pendukungnya di Desa Kemiren. Barong Kemiren berkembang menjadi seni pertunjukan panggung dan arak-arakan. Seni pertunjukan panggung memiliki adegan tetap, yaitu (1) Jakripah, (2) Pak Mantri, dan (3) Macan Lundoyo. Tradisi lakon tersebut masih terus dipertahankan oleh dua grup barong, yaitu Barong Tuwa dan Barong Cilik. Barong yang lebih inovatif dan mendekati seni tradisi Janger dikembangkan oleh Sanggar Sapu Jagad Kemiren yang memiliki kelompok barong dengan mengembangkan berbagai lakon berikut.

1. Geger Cilacap
2. Pendekar Alas Purwo
3. Sarjulo Kamandoko
4. Puspolonggo Edan
5. Alap-Alap Bojonegoro
6. Satrio Alas Sambulungan
7. Lahirnya Maheso Anggoro

Dua tipe lakon, yaitu lakon baku dan inovatif tersebut digelar dalam pentas panggung yang lazim disebut dengan teater tradisional. Jenis tanggapan lainnya adalah barong arak-arakan untuk prosesi perjalanan tamu, pengantin, sunatan, atau ritual. Ritual dengan arak-arakan barong berlangsung pada ritual barong ider bumi Desa Kemiren, gelar pitu dusun Kopen Kidul, dan ziarah makam pada seblang Bakungan.



Gambar 7: Barong pada ritual barong ider bumi Desa Kemiren 2018 (Kiri). Pawai barong pada ritual gelar pitu Dusun Kopen Kidul 2017 (Kanan) (Dokumentasi Tim Periset).

## E. SIMPULAN

Uraian pada analisis tulisan ini menunjukkan bahwa karya sastra, ritual, dan pertunjukan seni tradisi dapat dikaji dengan menggunakan berbagai pendekatan. Dalam tulisan ini ditawarkan salah satu salah satu cara membedah karya sastra, ritual, dan pertunjukan seni tradisi dengan menggunakan pendekatan *cultural studies*. Hal tersebut menempatkan karya sastra, ritual, dan pertunjukan seni tradisi sebagai ruang kontestasi berbagai kelompok dan kepentingan. Semua itu berpotensi mendekatkan pemahaman secara lebih komprehensif karena memperhitungkan latar belakang penulis, pembaca, dan konteks budaya masyarakat yang menjadi latar belakang karya tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anoegrajekti, Novi. 2012. "Hegemoni Kebangsawanan dan Ritual Di Bali: Relasi Kuasa dan Resistensi Perempuan dalam Novel Putri dan Tarian Bumi". Makalah dalam Prosiding Seminar Nasional Wacana Bahasa dan Sastra Bandingan sebagai Khasanah Nusantara. Bangkalan: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya.
- Anoegrajekti, Novi. 2016. *Podho Nonton: Politik Kebudayaan dan Representasi Identitas Using*. Yogyakarta: Jogja Publisher.

